

DR. TAUFIK ABDILLAH SYUKUR, MA
SITI RAFIQOH, M.AG

PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN



Penerbit:
CV. PATJU KREASI
JAKARTA

Pendidikan merupakan satu dari banyaknya hal yang penting bagi peradaban sebuah bangsa. Bangsa yang agung tentu didalamnya memiliki pendidikan yang baik. Begitu juga sebaliknya apabila sebuah bangsa pendidikannya hanya asal-asalan. Maka, dapat diprediksi bangsa tersebut akan hancur.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dari pendidikanlah terlahir generasi yang akan memimpin bangsa kedepannya. Oleh karena itu, sebuah bangsa harus memperhatikan pendidikannya. Pendidikan harus diatur dengan sebaik mungkin sehingga dapat melahirkan generasi-generasi yang gemilang.

Buku pengantar ilmu pendidikan ini sangat penting bagi mahasiswa pendidikan dan bagi siapa yang ingin mengetahui dasar-dasar pendidikan sebagai langkah awal untuk memahami dunia pendidikan seutuhnya.

ISBN 978-623-93490-3-5



9 786239 349035

PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN

Penulis : - DR. TAUFIK ABDILLAH SYUKUR, MA
- SITI RAFIQOH, M.AG

Cetakan 1, 2022

Editor : Hanafie

Sampul dan Tata Letak

Team : Patju Kreasi

ii + 77 hlmn, 14x20,5 cm

Penerbit : Patju Kreasi
Jl. Mawar No. 23 F Rt. 006/07 Pisangan Ciputat Timur
Wa. 08777 1166 942

ISBN : 978-623-93490-3-5

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak tulisan di sebagian atau keseluruhannya, dalam bentuk dan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik termasuk fotocopy, rekaman, penyimpanan data, penerjemahan dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Puji
nikmat, rah
serta sala
keluargany
sunnahnya
Per
peradaban
pendidikan
pendidikan
hancur. Per
terahir gen
Ole
Pendidikan
generasi-g
pemerintah
sebuah sis
pendidikan
Set
komponen
lingkungan
saling berh
Setiap kom
pendidikan
didukung o
adalah me
berjalan la
struktural
proses kep
kependidik
menjamin
mengikuti k
kemampua
Buk
pendidikan
langkah aw
Se
Amin ya Ro

BAB I

PENDIDIKAN SEBAGAI SISTEM

A. PENGERTIAN SISTEM DAN PENDIDIKAN

Sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Suatu keseluruhan/sekumpulan ini baru dapat dikatakan sebuah sistem apabila memiliki beberapa ciri berikut.

1. Sistem memiliki tujuan; Suatu sistem pastinya akan memiliki sebuah tujuan. Adapun tujuan dari sebuah sistem ini akan menuntut terciptanya sebuah fungsi dari sistem sehingga tujuan dari sistem tersebut pun akan tercapai.
2. Sistem memiliki komponen; Agar dapat mencapai tujuan dari sistem tersebut, maka diperlukan beberapa bagian yang dapat menunjang sistem agar terciptalah fungsi dari sistem tersebut. Bagian-bagian tersebut dinamakan komponen. Komponen ini akan mendukung sebuah sistem dalam mencapai tujuannya.
3. Komponen dalam sistem akan saling berinteraksi; Dalam mencapai tujuan dari sebuah sistem, komponen-komponen yang ada dalam sistem tersebut akan saling berinteraksi dan berkoordinasi secara sinergis.
4. Adanya proses transformasi; Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, suatu sistem tentu memiliki sebuah tujuan. Tujuan ini dapat juga disebut sebagai sebuah misi yang akan dicapai oleh sistem. Untuk mencapai tujuan tersebut, selain melalui komponen-komponen yang ada, juga diperlukan sebuah proses yang mengubah input menjadi output. Untuk menjaga kelangsungan dari proses tersebut, maka sebuah sistem memerlukan sebuah pengaturan yang akan mengontrol kelangsungan proses tersebut, sehingga sistem tetap akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu, dengan adanya pengaturan kontrol dari sebuah sistem, apabila terjadi sebuah kesalahan, maka dapat terlihat letak kesalahannya melalui kontrol tersebut, sehingga sistem dapat diperbaiki dan berjalan kembali.

Dengan adanya ciri-ciri tersebut, sebuah sistem baru akan berjalan dengan baik. Kemudian dapat mencapai tujuan

yang telah ditentukan sebelumnya. Pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi komponen-komponen yang esensial dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Perpaduan antara keharmonisan dan keseimbangan serta interaksi unsur esensial pendidikan, pada tahap operasional sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

B. MACAM-MACAM SISTEM

Sistem dibedakan menjadi 4 macam, yaitu:

1. Terbuka atau Tertutup; Sistem dengan sifat terbuka berarti ia menerima masukan tidak hanya dari dalam saja melainkan juga dari luar. Sedangkan sistem dengan sifat tertutup hanya menerima masukan dari dalam saja.
2. Sederhana atau Kompleks; Sistem dengan sifat sederhana secara relative hanya terdiri dari beberapa komponen saja dan kemungkinan hasil yang diperoleh berupa hasil yang sederhana. Sedangkan sistem dengan sifat yang kompleks terdiri dari banyak komponen yang saling berinteraksi, sehingga apabila bagian-bagiannya berdiri sendiri, sistem tersebut tidak bisa berjalan, dan tentunya hasil yang didapat akan lebih kompleks daripada sistem sederhana.

BAB II HAKIKAT MANUSIA

A. Pengertian Hakekat Manusia

Hakikat manusia adalah sebagai makhluk sosial. Antara manusia satu dengan manusia lainnya memiliki dorongan untuk berinteraksi dan berkelompok demi mencapai kepentingan serta tujuan yang sama. Bersosialisasi merupakan upaya diri dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sosial akan mempengaruhi proses kehidupan selanjutnya.

Sikap sosial yang baik dapat menciptakan kerukunan, kenyamanan, dan ketentraman di Negara. Sikap sosial yang baik juga bisa digunakan untuk memecahkan masalah. Oleh sebab itu, jiwa sosial pada anak harus ditanamkan dan dipupuk sejak dini. Sumber daya manusia merupakan aset nasional dan sebagai modal dasar dalam mewujudkan pembangunan bangsa. Untuk menggali dan mengembangkan potensi tersebut, diperlukan jasa yaitu Pendidikan. Pendidikan merupakan upaya yang digunakan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan tingkah laku. Oleh karena itu proses pendidikan harus dilakukan dengan benar karena sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pembentukan karakter manusia.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang dibekali dengan akal dan pikiran. Manusia merupakan ciptaan Allah Swt yang memiliki derajat paling tinggi di antara ciptaannya yang lain. Hal yang paling penting dalam membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah bahwa manusia dilengkapi dengan akal, pikiran, perasaan, dan keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya di dunia.

B. Aspek-Aspek Hakikat Manusia

1. Manusia Sebagai Makhluk Tuhan

Manusia adalah subjek yang menyadari keberadaannya, ia mampu membedakan dirinya dengan segala sesuatu yang ada di luar dirinya (objek) selain itu, manusia bukan saja mampu berpikir tentang diri dan alam sekitarnya, tetapi sekaligus sadar tentang pemikirannya. Namun, sekalipun manusia menyadari perbedaannya dengan

alam bahwa dalam konteks keseluruhan alam semesta manusia merupakan bagian daripadanya. Manusia berkedudukan sebagai makhluk Allah Swt maka dalam pengalaman hidupnya terlihat bahkan dapat kita alami sendiri adanya fenomena kemakhlukan. Fenomena kemakhlukan ini, antara lain berupa pengakuan atas kenyataan adanya perbedaan kodrat dan martabat manusia daripada tuhan. Manusia merasakan dirinya begitu kecil dan rendah di hadapan Tuhan Yang Maha Besar dan Maha Tinggi. Manusia mengakui keterbatasan dan ketidakberdayaannya dibanding tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa. Selain itu, menyadari akan Maha Kasih Sayang-Nya Sang Pencipta maka kepadaNya-lah manusia berharap dan berdoa. Dengan demikian, dibalik adanya rasa cemas dan takut itu muncul pula adanya harapan yang mengimplikasikan kesiapan untuk mengambil tindakan dalam hidupnya.

2. Manusia Sebagai Makhluk Individu

Sebagaimana Anda alami bahwa manusia menyadari keberadaan dirinya sendiri. Kesadaran manusia akan dirinya sendiri merupakan perwujudan individualitas manusia. Manusia sebagai individu atau pribadi merupakan kenyataan yang paling riil dalam kesadaran manusia. Sebagai individu, manusia adalah satu kesatuan yang tak dapat dibagi, memiliki perbedaan dengan manusia lainnya sehingga bersifat unik, dan merupakan subjek yang otonom. Setiap manusia mempunyai dunianya sendiri, tujuan hidupnya sendiri. Masing-masing secara sadar berupaya menunjukkan eksistensinya, ingin menjadi dirinya sendiri atau bebas bercita-cita untuk menjadi seseorang tertentuan masing-masing mampu menyatakan “inilah aku” ditengah segala yang ada. Setiap manusia mampu mengambil distansi, menempati posisi, berhadapan, menghadapi, memasuki, memikirkan, bebas mengambil sikap, dan bebas mengambil tindakan atas tanggung jawabnya sendiri atau otonom. Karena itu, manusia adalah subjek dan tidak sebagai objek.

3. Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Manusia adalah makhluk individual, namun demikian ia tidak hidup sendirian, tak mungkin hidup sendirian, dan tidak pula hidup untuk dirinya sendiri. Manusia hidup dalam keterpautan dengan sesamanya. Dalam hidup bersama dalam sesamanya (bermasyarakat) setiap individu menempati

kedudukan (status) tertentu. Disamping itu, setiap individu mempunyai dunia dan tujuan hidupnya masing-masing, mereka juga mempunyai dunia bersama dan tujuan hidup bersama dengan sesamanya. Selain dengan adanya kesadaran diri, terdapat pula kesadaran sosial pada manusia. Melalui hidup dengan sesamanyalah manusia akan dapat mengukuhkan eksistensinya. Sehubungan dengan ini Aristoteles menyebut manusia sebagai makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Setiap manusia adalah pribadi (individu) dan adanya hubungan pengaruh timbal balik antara individu dengan sesamanya maka idealnya situasi hubungan antara individu dengan sesamanya itu tidak merupakan hubungan anatara subjek dengan objek, melainkan subjek dengan subjek.

4. Manusia Sebagai Makhluk Berbudaya

Manusia memiliki inisiatif dan kreatif dalam menciptakan kebudayaan, hidup berbudaya, dan membudaya. Kebudayaan bukan sesuatu yang ada diluar manusia, bahkan hakikatnya meliputi perbuatan manusia itu sendiri. Manusia tidak terlepas dari kebudayaan, bahkan manusia itu baru menjadi manusia karena dan bersama kebudayaannya. Kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan dinamis. Kodrat dinamika pada diri manusia mengimplikasi adanya perubahan dan pembaharuan kebudayaan. Hal ini tentu saja didukung pula oleh pengaruh kebudayaan masyarakat atau bangsa lain terhadap kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, mengingat adanya dampak positif dan negatif dari kebudayaan terhadap manusia, masyarakat kadang-kadang terombang ambing diantara dua relasi kecenderungan. Disatu pihak ada yang mau melestarikan bentuk lama (tradisi), sedang yang lain terdorong untuk menciptakan hal-hal yang baru (inovasi).

5. Manusia Sebagai Makhluk Susila

Manusia sadar akan diri dan lingkungannya, mempunyai potensi dan kemampuan untuk berpikir, berkehendak bebas, bertanggung jawab, serta punya potensi untuk berbuat baik. Karna itulah, eksistensi manusia memiliki aspek kesusilaan. Sebagai makhluk yang otonom atau memiliki kebebasan, manusia selalu dihadapkan pada suatu alternative tindakan yang harus dipilihnya. Adapun kebebasan berbuat ini juga selalu berhubungan dengan norma-norma

moral dan nilai-nilai moral yang juga harus dipilihnya. Karena manusia mempunyai kebebasan memilih dan menentukan perbuatannya secara otonom maka selalu ada penilaian moral atau tuntutan pertanggung jawaban atas perbuatannya.

6. Manusia Sebagai Makhluk Beragama

Aspek keberagaman merupakan salah satu karakteristik esensial eksistensi manusia yang terungkap dalam bentuk pengakuan atau keyakinan akan kebenaran suatu agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Hal ini terdapat pada manusia manapun, baik dalam rentan waktu (dulu-sekarang-akan datang) maupun dalam rintang geografis dimana manusia berada. Keberagaman menyiratkan adanya pengakuan dan pelaksanaan yang sungguh atas suatu agama. Dilain pihak, Tuhanpun telah menurunkan wahyu melalui utusan-utusanNya, dan telah menggelar tanda-tanda di alam semesta untuk dipikirkan manusia agar manusia beriman dan bertaqwa kepadaNya. Manusia hidup beragama karena agama menyangkut masalah-masalah yang bersifat mutlak maka pelaksanaan keberagaman akan tampak dalam kehidupan sesuai agama yang dianut masing-masing individu. Hal ini baik berkenaan dengan sistem keyakinannya, sistem peribadatan maupun berkenaan dengan pelaksanaan tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan tuhanNya, hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam.

BAB III

ALIRAN-ALIRAN PENDIDIKAN

A. Pengertian Aliran Pendidikan

Aliran pendidikan adalah pemikiran-pemikiran yang membawa pembaruan dalam dunia pendidikan. Pemikiran tersebut berlangsung seperti suatu diskusi berkepanjangan, yakni pemikiran-pemikiran terdahulu selalu ditanggapi dengan pro dan kontra oleh pemikir berikutnya, sehingga timbul pemikiran yang baru dan begitu seterusnya.

B. Macam-macam Aliran Pendidikan

1. Aliran Klasik

- a. Aliran Empirisme; Aliran ini menganut paham yang berpendapat bahwa segala pengetahuan, keterampilan dan sikap manusia dalam perkembangannya ditentukan oleh pengalaman (empiris) nyata melalui alat inderanya baik secara langsung berinteraksi dengan dunia luarnya maupun melalui proses pengolahan dalam diri dari apa yang didapatkan secara langsung. Jadi segala kecakapan dan pengetahuannya tergantung, terbentuk dan ditentukan oleh pengalaman. Sedangkan pengalaman didapatkan dari lingkungan atau dunia luar melalui indra, sehingga dapat dikatakan lingkunganlah yang membentuk perkembangan manusia atau anak didik. Bahwa hanya lingkunganlah yang mempengaruhi perkembangan anak.
- b. Aliran Nativisme; Teori ini merupakan kebalikan dari teori empirisme, yang mengajarkan bahwa anak lahir sudah memiliki pembawaan baik dan buruk. Perkembangan anak hanya ditentukan oleh pembawaannya sendiri-sendiri. Lingkungan sama sekali tidak mempengaruhi apalagi membentuk kepribadian anak. Jika pembawaan jahat akan menjadi jahat, jika pembawaannya baik akan menjadi baik. Jadi lingkungan yang diinginkan dalam perkembangan anak adalah lingkungan yang tidak dibuat-buat, yakni lingkungan yang alami.
- c. Aliran Konvergensi; Faktor pembawaan dan faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting, keduanya tidak dapat dipisahkan

sebagaimana teori nativisme teori ini juga mengakui bahwa pembawaan yang dibawa anak sejak lahir juga meliputi pembawaan baik dan pembawaan buruk. Pembawaan yang dibawa anak pada waktu lahir tidak akan bisa berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai dengan pembawaan tersebut.

- d. Aliran Naturalisme; Aliran ini mempunyai kesamaan dengan teori nativisme bahkan kadang-kadang disamakan. Padahal mempunyai perbedaan-perbedaan tertentu. Ajaran dalam teori ini mengatakan bahwa anak sejak lahir sudah memiliki pembawaan sendiri-sendiri baik bakat minat, kemampuan, sifat, watak dan pembawaan-pembawaan lainnya. Pembawaan akan berkembang sesuai dengan lingkungan alami, bukan lingkungan yang dibuat-buat. Dengan kata lain jika pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk mempengaruhi perkembangan anak seperti mengarahkan, mempengaruhi, menyiapkan, menghasilkan apalagi menjadikan anak kearah tertentu, maka usaha tersebut hanyalah berpengaruh jelek terhadap perkembangan anak. Tetapi jika pendidikan diartikan membiarkan anak berkembang sesuai dengan pembawaan dengan lingkungan yang tidak dibuat-buat (alami) maka pendidikan yang dimaksud terakhir ini berpengaruh positif terhadap perkembangan anak.

2. Aliran Modern

- a. Progresivisme; Progresivisme adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak (*child-centered*), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) atau bahan pelajaran (*subject-centered*). Tujuan pendidikan dalam aliran ini adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, dan bekerja dengan otak dan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak. Kurikulum pendidikan Progresivisme

adalah kurikulum yang berisi pengalaman-pengalaman atau kegiatan-kegiatan belajar yang diminati oleh setiap peserta didik (*experience curriculum*). Pendidikan Progresivisme menganut prinsip pendidikan berpusat pada anak. Anak merupakan pusat dari keseluruhan kegiatan-kegiatan pendidikan. Pendidikan Progresivisme sangat memuliakan harkat dan martabat anak dalam pendidikan. Anak bukanlah orang dewasa dalam betuk kecil. Anak adalah anak, yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Setiap anak mempunyai individualitas sendiri-sendiri, anak mempunyai alur pemikiran sendiri, anak mempunyai keinginan sendiri, mempunyai harapan-harapan dan kecemasan sendiri, yang berbeda dengan orang dewasa. Dengan demikian, anak harus diperlakukan berbeda dari orang dewasa.

- b. Esensialisme; Esensialisme modern dalam pendidikan adalah gerakan pendidikan yang memprotes gerakan progresivisme terhadap nilai-nilai yang tertanam dalam warisan budaya/sosial. Menurut esensialisme nilai-nilai yang tertanam dalam nilai budaya/sosial adalah nilai-nilai kemanusiaan yang terbentuk secara berangsur-angsur dengan melalui kerja keras dan susah payah selama beratus tahun dan di dalamnya berakar gagasan-gagasan dan cita-cita yang telah teruji dalam perjalanan waktu. Peranan guru kuat dalam mempengaruhi dan mengawasi kegiatan-kegiatan di kelas. Tujuan pendidikan dari aliran ini adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui suatu inti pengetahuan yang telah terhimpun, yang telah bertahan sepanjang waktu dan dengan demikian adlah berharga untuk diketahui oleh semua orang. Pengetahuan ini diikuti oleh ketrampilan. Ketrampilan, sikap-sikap dan nilai yang tepat, membentuk unsur-unsur yang inti (*esensial*) dari sebuah pendidikan Pendidikan bertujuan untuk mencapai standar akademik yang tinggi, pengembangan intelek atau kecerdasan. Kurikulum berpusat pada mata pelajaran yang mencakup mata-mata pelajaran akademik yang pokok. Kurikulum sekolah dasar ditekankan pada pengembangan ketrampilan dasar dalam membaca,

menulis, dan matematika. Sedangkan kurikulum pada sekolah menengah menekankan pada perluasan dalam mata pelajaran matematika, ilmu kealaman, serta bahasa dan sastra.

- c. **Rekonstruksionalisme;** Rekonstruksionalisme memandang pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman-pengalaman yang berlangsung terus dalam hidup. Sekolah yang menjadi tempat utama berlangsungnya pendidikan haruslah merupakan gambaran kecil dari kehidupan sosial di masyarakat. Sekolah-sekolah rekonstruksionis berfungsi sebagai lembaga utama untuk melakukan perubahan sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat. Tujuan pendidikan rekonstruksionis adalah membangkitkan kesadaran para peserta didik tentang masalah sosial, ekonomi dan politik yang dihadapi umat manusia dalam skala global, dan mengajarkan kepada mereka keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Kurikulum dalam pendidikan rekonstruksionalisme berisi mata-mata pelajaran yang berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat masa depan. Kurikulum banyak berisi masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi umat manusia. Yng termasuk di dalamnya masalah-masalah pribadi para peserta didik sendiri, dan program-program perbaikan yang ditentukan secara ilmiah.
- d. **Perennialisme;** Perennialisme adalah gerakan pendidikan yang mempertahankan bahwa nilai-nilai universal itu ada, dan bahwa pendidikan hendaknya merupakan suatu pencarian dan penanaman kebenaran-kebenaran dan nilai-nilai tersebut. Guru mempunyai peranan dominan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut perennialisme, ilmu pengetahuan merupakan filsafat yang tertinggi, karena dengan ilmu pengetahuanlah seseorang dapat berpikir secara induktif. Jadi dengan berpikir, maka kebenaran itu akan dapat dihasilkan. Penguasaan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip pertama adalah modal bagi seseorang untuk mengembangkan pikiran dan kecerdasan. Dengan

pengetahuan, bahan penerangan yang cukup, orang akan mampu mengenal dan memahami faktor-faktor dan problema yang perlu diselesaikan dan berusaha mengadakan penyelesaian masalahnya. Diharapkan anak didik mampu mengenal dan mengembangkan karya-karya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental. Karya-karya ini merupakan buah pikiran besar pada masa lampau. Berbagai buah pikiran mereka yang oleh zaman telah dicatat menonjol seperti bahasa, sastra, sejarah, filsafat, politik, ekonomi, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan lain-lainnya, telah banyak memberikan sumbangan kepada perkembangan zaman dulu. Kurikulum berpusat pada mata pelajaran dan cenderung menitikberatkan pada sastra, matematika, bahasa dan sejarah.

- e. Idealisme; Aliran idealisme merupakan suatu aliran ilmu filsafat yang mengagungkan jiwa. Menurutny, cita adalah gambaran asli yang semata-mata bersifat rohani dan jiwa terletak di antara gambaran asli (cita) dengan bayangan dunia yang ditangkap oleh panca indera. Pertemuan antara jiwa dan cita melahirkan suatu angan-angan yaitu dunia idea. Aliran ini memandang serta menganggap bahwa yang nyata hanyalah idea. Tugas ide adalah memimpin budi manusia dalam menjadi contoh bagi pengalaman. Siapa saja yang telah menguasai ide, ia akan mengetahui jalan yang pasti, sehingga dapat menggunakan sebagai alat untuk mengukur, mengklasifikasikan dan menilai segala sesuatu yang dialami sehari-hari. Para murid yang menikmati pendidikan di masa aliran idealisme sedang gencar-gencarnya diajarkan, memperoleh pendidikan dengan mendapatkan pendekatan (*approach*) secara khusus. Sebab, pendekatan dipandang sebagai cara yang sangat penting. Para guru tidak boleh berhenti hanya di tengah pengkelasan murid, atau tidak mengawasi satu persatu muridnya atau tingkah lakunya. Seorang guru mesti masuk ke dalam pemikiran terdalam dari anak didik, sehingga kalau perlu ia berkumpul hidup bersama para anak didik. Guru jangan hanya membaca beberapa kali spontanitas anak yang muncul atau sekadar ledakan kecil yang tidak banyak

bermakna. Pola pendidikan yang diajarkan bersifat idealisme berpusat dari idealisme. Pengajaran tidak sepenuhnya berpusat dari anak, atau materi pelajaran, juga bukan masyarakat, melainkan berpusat pada idealisme. Maka, tujuan pendidikan menurut paham idealisme terbagi atas tiga hal, tujuan untuk individual, tujuan untuk masyarakat, dan campuran antara keduanya. Agar anak didik bisa menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang harmonis dan penuh warna, hidup bahagia, mampu menahan berbagai tekanan hidup, dan pada akhirnya diharapkan mampu membantu individu lainnya untuk hidup lebih baik. Sedangkan tujuan pendidikan idealisme bagi kehidupan sosial adalah perlunya persaudaraan sesama manusia. Karena dalam spirit persaudaraan terkandung suatu pendekatan seseorang kepada yang lain. Seseorang tidak sekadar menuntut hak pribadinya, namun hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya terbingkai dalam hubungan kemanusiaan yang saling penuh pengertian dan rasa saling menyayangi. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan yang beraliran idealisme harus lebih memfokuskan pada isi yang objektif. Pengalaman haruslah lebih banyak daripada pengajaran yang textbook. Agar supaya pengetahuan dan pengalamannya senantiasa aktual.

BAB IV

FAKTOR FAKTOR PENDIDIKAN

Dalam aktivitas pendidikan ada tujuh faktor pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi dalam pendidikan, antara lain:

A. Faktor Tujuan

Setiap aktifitas tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Begitu pula dengan suatu pendidikan, ia pun mempunyai tujuan. Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Berbudi pekerti luhur
3. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan.
4. Sehat jasmani dan rohani.
5. Berkepribadian yang mantap dan mandiri.
6. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Tujuan itu dibuat berjenjang seperti anak tangga. Untuk mencapai anak tangga paling atas, harus melalui anak tangga-anak tangga di bawahnya. Sebelum melaksanakan sebuah aktivitas, termasuk pendidikan, yang pertama-tama harus ditetapkan adalah tujuan. Tujuan berfungsi untuk:

1. Mengakhiri usaha
2. Mengarahkan usaha
3. Merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain
4. Memberi nilai pada usaha (berhasil atau gagal).

Jika fungsi tujuan di atas dibawah ke dalam aktivitas pendidikan, maka fungsi tujuan pendidikan adalah sebagai batas atau ukuran apakah tujuan itu sudah tercapai atau belum. Tujuan pendidikan juga mengarahkan aktivitas pendidikan, sehingga tidak salah arah. Tujuan pendidikan harus ditetapkan secara berjenjang, sehingga mudah diukur,

Dalam aktivitas pendidikan ditetapkan tujuan-tujuan antara yang diarahkan untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan

B. Faktor pendidik

Dalam hal ini kita dapat membedakan pendidik itu menjadi 2 kategori, yaitu:

1. Pendidik menurut kodrati, yaitu orang tua
2. Pendidik menurut jabatan, yaitu guru

Pendidik yang bersifat kodrati dan sebagai orang tua wajib pertama sekali memberikan didikan kepada anaknya, selain asuhan, kasih sayang, perhatian dan sebagainya. Sedangkan pendidik menurut jabatan, yaitu guru. Guru adalah sebagai pendidik yang menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan Negara. Tanggung jawab dari orang tua di terima guru atas kepercayaan yang mampu memberikan pendidikan dan pengajaran dan diharapkan pula dari pribadi guru dapat memancarkan sikap-sikap yang normatif baik, sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab XI pasal 39 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi. Dengan demikian, pendidik adalah orang yang diberi amanah untuk tidak saja membuat perencanaan, melaksanakan pembelajaran, menilai, membimbing, tetapi juga melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini berarti bahwa seorang pendidik tidak hanya bertugas untuk mentranfer ilmu, melainkan harus selalu mengadakan penelitian dalam rangka menyesuaikan pengetahuannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat

C. Faktor Peserta Didik

Faktor keberhasilan pendidikan yang keempat adalah Peserta Didik atau anak didik . Konsep pendidikan sehebat apa pun tidak akan berhasil jika tidak didukung oleh peserta

didik. Lantas apa itu peserta didik atau anak didik itu? Anak didik adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Peserta didik sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung kepada pendidiknya, peserta didik merasa bahwa ia memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, ia menyadari bahwa kemampuan masih sangat terbatas dibandingkan dengan kemampuan pendidiknya. Karena itulah anak didik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya :

1. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
3. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.

D. Faktor alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah segala sesuatu atau apa saja yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan sebagai usaha, juga merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Jadi alat pendidikan dapat alat dari suatu alat, yaitu alat pendidikan. Segala perlengkapan yang dipakai dalam usaha pendidikan disebut dengan alat pendidikan.

E. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap peserta didik. Lingkungan dapat berupa lingkungan sosial, lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial berupa lingkungan yang terdiri atas manusia yang ada di sekitar anak yang dapat memberi pengaruh terhadap anak, baik sikap, perasaan, atau bahkan keyakinan agamanya, misalnya lingkungan pergaulan. Lingkungan nonsosial adalah lingkungan alam sekitar berupa benda atau situasi, misalnya keadaan ruangan, peralatan belajar, cuaca, dan sebagainya, yang dapat memberikan pengaruh pada peserta didik.

Lingkungan pendidikan umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Lingkungan keluarga; Keluarga merupakan masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat keturunan. Peran keluarga tentunya sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Keluarga merupakan madrasah pertama seorang anak sebelum mereka terjun ke dunia pendidikan selanjutnya, yaitu sekolah. Disini bentuk keluarga akan mempengaruhi perilaku anak. Apabila di dalam sebuah keluarga selalu menerapkan tata krama, maka anaknya akan menjadi seseorang yang mengenal tata krama baik dimanapun dia berada. Begitu juga sebaliknya apabila keluarga tersebut tidak memerhatikan anaknya. Maka, anaknya bisa menjadi seseorang yang individualis sebagaimana dia diperlakukan saat kecil. Maka, keluarga berperan besar bagi pendidikan anak kedepannya.
2. Lingkungan sekolah; Selain keluarga, lingkungan sekolah juga berperan besar dalam dunia pendidikan. Fokus utama pendidikan adalah sebuah sekolah. Seorang anak yang tidak pernah sekolah pemikirannya akan jauh berbeda dengan anak yang pernah sekolah. Karena di dalam sekolah, seorang anak akan mendapatkan banyak ilmu pengetahuan. Tidak hanya pengetahuan saja, mereka pun akan dididik moralnya. Sehingga sudah jelas bahwa lingkungan sekolah akan memberikan dampak/pengaruh yang besar bagi keberlangsungan dunia pendidikan.
3. Lingkungan masyarakat; Lingkungan yang terakhir adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat ini termasuk teman-teman rumah mereka maupun kondisi lingkungan sekitar rumah mereka, yaitu tetangga. Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap sikap atau moral anak. Lingkungan masyarakat yang baik tentunya akan membawa anak menjadi pribadi yang baik. Begitu pula sebaliknya apabila seorang anak lahir di lingkungan yang tidak baik. Maka, ia akan menjadi pribadi yang tidak baik pula. Selain itu, anak yang tinggal di kota pemikirannya akan berbeda dengan anak yang tinggal di desa. Anak yang tinggal di kota berfikirnya akan lebih dinamis dan

cepat. Sedangkan anak yang tinggal di desa berfikirnya akan lebih statis dan lamban. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan masyarakat juga berperan dalam psikis dan sikap seorang anak kedepannya.

Kesemua komponen tersebut tentunya diperlukan demi keberlangsungan proses pendidikan sehingga tujuan pendidikan pun dapat tercapai. Disini, pendidikan jelas memerlukan sebuah sistem untuk mengaturnya. Karena menciptakan sebuah pendidikan yang baik bagi sebuah bangsa bukan merupakan tugas yang mudah apabila hanya dilakukan oleh setiap individunya.

F. Faktor Isi atau Materi Pendidikan

Yang termasuk dalam arti atau materi pendidikan ialah segala sesuatu oleh pendidik yang akan langsung disampaikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam usaha pendidikan yang diselenggarakan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat, ada syarat utama dalam pemilihan materi pendidikan yaitu Materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan dan materi harus sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Apabila ingin mencapai tujuan pendidikan yang membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai tertentu, maka isi atau bahan pendidikannya harus sesuai dengan nilai-nilai tertentu tersebut. Apabila tujuan pendidikannya ingin meningkatkan keterampilan, maka isi atau bahan pendidikannya berupa keterampilan-keterampilan tertentu. Begitu pula apabila ingin mencapai tujuan pendidikan yang meningkatkan ilmu pengetahuan, maka isi atau bahan pendidikannya adalah ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, seorang guru harus menguasai dan memahami setiap tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan setiap aspek isi pendidikan. Karena dengan begitu, barulah ia dapat mengajar dan menerapkannya dengan baik. Di lingkungan sekolah, isi atau bahan pendidikan ini telah dibakukan dalam bentuk kurikulum.

G. Faktor Metode

Faktor metode ialah cara yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan suatu pendidikan kepada anak didiknya, maka seorang pendidik harus mengetahui metode apa yang

cocok untuk di ajarkan agar anak didik tidak cepat bosan. Faktor ini juga sangat penting dalam suatu Pendidikan.

Adapun metode-metode yang biasa dipakai oleh para pendidik diantaranya:

1. Metode ceramah yaitu dimana pendidik menjelaskan kepada anak didik isi atau materi yang di ajarkan. Biasanya metode ceramah membuat anak didik jenuh karena anak didik hanya diam mendengarkan.
2. Metode diskusi yaitu dimana anak didik diberikan materi oleh pendidik untuk dipresentasikan kemudian hasilnya akan didiskusikan dengan teman-teman dalam suatu kelas.
3. Metode Tanya jawab yaitu dimana pendidik memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan apa yang tidak di ketahui dalam materi pelajaran, agar pendidik tidak menyia-nyiakan waktu untuk menjelaskan padahal anak didik sudah mengetahui apa yang di jelaskan.
4. Metode pemberian tugas yaitu pendidik memberikan tugas kepada anak didik dengan begitu pendidik dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki anak didik dalam materinya.

Ada juga yang membagi metode pendidikan dengan 4 metode, antara lain:

1. Metode dictatorial; yaitu sebuah metode dimana interaksi antara peserta didik dan pendidik lebih didominasi oleh pendidik sehingga interaksi yang terjadi bersifat satu arah saja. Metode ini dipakai apabila peserta didik masih membutuhkan banyak arahan dari pendikanya.\
2. Metode liberal; yaitu sebuah metode dimana interaksi yang terjadi antara peserta didik dan pendidik lebih bersifat bebas. Jadi, peserta didik diberikan kebebasan dalam proses pendidikan. Metode ini dipakai apabila peserta didik memiliki sifat yang mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran.
3. Metode demokratis; yaitu sebuah metode dimana interaksi yang terjadi antara peserta didik dan pendidik bersifat interaktif (dua arah) sehingga memungkinkan terjadinya kerja sama diantara peserta didik dan pendidik. Dalam metode ini, kedua pihak baik peserta

didik maupun pendidik sama-sama memiliki peran yang penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran.

4. Metode sentimentil dan persuasive; yaitu sebuah metode pembelajaran yang berlandaskan kasih sayang dan hubungan saling menghargai antara peserta didik dan pendidik. Ini artinya pendidik memiliki peran baik dalam menjadi sebuah teladan bagi peserta didiknya, mendampingi dan memberi semangat kepada peserta didiknya, maupun mengawasi dari belakang apa yang dilakukan peserta didiknya. Mengawasi disini lebih kepada saat peserta didik tidak memahami materi yang diberikan, maka pendidik harus siap sedia memberikan pemahaman kepada peserta didik tersebut.

BAB V

DEMOKRATISASI PENDIDIKAN

A. Legalitas Demokratisasi Pendidikan

Pengakuan terhadap hak asasi setiap individu anak bangsa untuk menuntut pendidikan pada dasarnya telah mendapatkan pengakuan secara legal sebagai-mana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 (1) yang berbunyi bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu seluruh komponen bangsa yang mencakupi orang tua, masyarakat, dan pemerintah memiliki kewajiban dalam bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Mengenai tanggung jawab pemerintah secara tegas telah dicantumkan di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (3) yang menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Terkait dengan pernyataan tersebut, sejak tanggal 8 Juli 2003 pemerintah telah mengesahkan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggantikan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 yang dianggap sudah tidak memadai lagi. Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional dilakukan untuk memperbaiki visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut secara tegas memperkuat tentang amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 tentang pendidikan.

Secara retorik kedua ayat tersebut, telah cukup dapat dipergunakan sebagai jawaban atas tuntutan reformasi di bidang pendidikan yakni diberinya peluang bahkan dalam batas tertentu diberikan kebebasan, kepada keluarga dan masyarakat untuk mendapatkan dan menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat serta sesuai dengan kondisi dan tuntutan lapangan kerja. Hal ini berarti bahwa intervensi pemerintah yang berlebihan dalam penyelenggaraan pendidikan perlu ditiadakan, dikurangi atau setidaknya ditinjau kembali hal-hal yang sudah tidak relevan.

Dalam kaitannya dengan masyarakat belajar (*learning society*) perlu diberikan kebebasan kepada masyarakat untuk dapat memilih belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya sejauh tidak bertentangan dengan ketentuan undang-undang dan falsafah negara. Demikian pula halnya dengan pelaksanaan prinsip belajar seumur hidup.

Selama ini memang kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan telah menuju pada upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga secara konseptual pemerintah telah melaksanakan kewajibannya sesuai dengan ketentuan undang-undang. Namun secara realitas masih cukup banyak diantara kelompok usia sekolah yang tidak/belum dapat menikmati pendidikan karena alasan tertentu baik karena ketidakterjangkauan biaya, tempat maupun kesempatan, sehingga hak mereka seolah terampas dengan sendirinya

B. Program Wajib Belajar pada Pendidikan Dasar

Program wajib belajar secara menyeluruh pada level pendidikan dasar di Indonesia merupakan keputusan politik yang tak dapat diabaikan. Asumsi yang mendasari pentingnya keputusan politik tersebut, secara legal formal tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 6 ayat (1) yang menyatakan bahwa :”Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”. Hal ini penting sebagai suatu batas minimal bagi seseorang agar dapat hidup secara efektif, efisien dan produktif di dalam masyarakat. Melalui wajib belajar sembilan tahun berarti bahwa semua warga negara yang berumur 9-15 tahun akan dipersiapkan sedemikian rupa melalui pendidikan untuk kelak menjadi warga negara yang dapat memainkan perannya secara terbuka dan demokratis. Mengingat strata kelompok ini cukup besar dan cenderung bertambah, maka kehadirannya menjadi penting untuk diperhitungkan.

Kelompok tersebut merupakan basis yang cukup memadai bagi proses sosialisasi dan kualifikasi dalam pembentukan well informed rulers and leader sebagai suatu ciri yang penting dalam masyarakat informasi masa depan. Sehubungan dengan hal ini tentunya juga perlu dipikirkan model program wajib belajar yang tepat sesuai dengan

konsep pendidikan seumur hidup versi Indonesia. Hal ini mengingat kompleksitas problema yang dihadapi oleh siswa dalam konteks kehidupan dan budaya yang menyatu dengan kehidupannya. Untuk menghadapi hal ini rentangan usia wajib belajar sebaiknya tidak merupakan harga mati, sehingga memungkinkan terjadinya model pembelajaran *multy-entry-multy-exit* khususnya pada pelaksanaan wajib belajar. Dengan demikian seseorang dapat dengan fleksibel mengatur kondisi dirinya dengan peluang yang tersedia pada masa-masa dimana dia dapat belajar dan bekerja.

Mengacu pada model ini diharapkan dapat memberikan peluang kepada siapa yang hendak memasuki dunia kerja terlebih dahulu atau sebaliknya, karena ada jaminan bagi dirinya untuk memilih dan mengikuti pendidikan tertentu sesuai dengan kurun waktu yang diaturnya sendiri. Artinya bahwa dalam rangka demokratisasi pendidikan tidak lagi disekat dengan kurunwaktu tertentu oleh para pengambil kebijakan, tetapi juga dimanfaatkan kapan saja mereka mau. Sebagai konsekuensi logis dari penerepan model ini adalah hilangnya garis pemisah antara masyarakat terdidik, setengah terdidik, maupun tidak terdidik.

C. Keterlibatan Guru dan Kurikulum dalam Pembelajaran

Proses implementasi kurikulum di sekolah sangat dipengaruhi oleh peran guru, artinya tanpa profesionalitas guru yang baik, kurikulum hanya akan berwujud dokumen sekolah yang tidak terlalu bermakna bagi proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru perlu terlibat dalam pengembangan kurikulum. Tanpa adanya keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran di sekolah hanya akan menghasilkan verbalisme. Para siswa akhirnya tidak tahu akan berbuat apa dengan pengetahuan yang telah dihafalnya. Keberadaan semacam ini akan dapat “menjerumuskan” guru pada model pendidikan “*banking*”.

Secara profesional sebenarnya guru tidak dapat menghindarkan diri untuk tidak melibatkan dalam proses pengembangan kurikulum, artinya dalam kinerjanya guru tidak semata-mata mengejar target pencapaian kurikulum dalam arti produk. Dengan demikian siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman yang bersifat tekstual tetapi juga

kontekstual dan kontemporer.

Hubungan fungsional antara guru dan kurikulum sebagaimana yang telah disinggung di atas tampaknya masih kurang mendapatkan perhatian dalam praktek pendidikan kita selama ini. Guru masih sering dianggap sebagai pihak yang berada di luar proses pengembangan kurikulum, sehingga jarang atau bahkan tidak pernah merasa bahwa mereka seharusnya memiliki peran di dalamnya. Situasi semacam ini akan membuka peluang lahirnya “ritual” proses pembelajaran di sekolah yang secara kurikuler telah melakukan “malpraktek” atau “wan edukasi”.

Agar siswa memiliki kemampuan dalam menganalisis persoalan-persoalan secara individual maupun kelompok, maka guru perlu dilibatkan dalam proses pengembangan kurikulum. Tanpa keikutsertaan guru dalam mengembangkan kurikulum ke dalam konseptualisasi dan eksperiensialisasi dalam pembelajaran yang dilakukan, maka para siswa hanya akan dijadikan tempat “deposito” berbagai informasi yang tidak jelas manfaatnya bagi tantangan masa depan yang dihadapinya.

BAB VI

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Pendidikan multikultural diartikan sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keberagaman budaya dan etnis dalam suatu gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, serta kesempatan pendidikan individu, kelompok, maupun negara.

Di samping itu, pendidikan multikultural juga dapat dipahami sebagai gagasan atau ide, gerakan pembaruan pendidikan dan proses pendidikan untuk mengubah struktur lembaga pendidikan di Indonesia. Hal tersebut agar setiap masyarakat dari berbagai ras, etnis, budaya, dan unsur keberagaman lainnya memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.

Pendidikan multikultural merupakan bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa tanpa memandang latar belakangnya, sehingga semua siswa dapat meningkatkan kemampuan yang seoptimal sesuai dengan ke tertarikannya, minat dan bakat yang dimilikinya.

Lebih dari itu, pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang.

Dalam konteks keindonesiaan, pendidikan multikultural pada hakikatnya mencoba membantu menyatukan kesukuan, ras dan golongan secara lebih manusiawi, dengan menekankan pada perspektif pluralitas kemasyarakatan.

Dengan demikian, sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai pluralitas. Kurikulum di persekolahan pun harus diracik sedemikian rupa. Aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek di mana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan kelompok status sosialnya perlu dimasukkan.

B. FAKTORFAKTOR TERJADINYA MULTIKULTURALISME

Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya multikulturalisme, yaitu :

1. **Faktor geografis;** Faktor ini sangat mempengaruhi apa dan bagaimana kebiasaan suatu masyarakat. Maka dalam suatu daerah yang memiliki kondisi geografis yang berbeda maka akan terdapat perbedaan dalam masyarakat (multikultural).
2. **Pengaruh budaya asing;** Mengapa budaya asing menjadi penyebab terjadinya multikultural, karena masyarakat yang sudah mengetahui budaya-budaya asing kemungkinan akan terpengaruh mind set mereka dan menjadikan perbedaan antara budaya asing dan budaya negaranya sendiri.
3. **Kondisi iklim yang berbeda;** Maksudnya hampir sama dengan perbedaan letak geografis suatu daerah.
4. **Faktor sejarah Indonesia;** Indonesia adalah negara yang mempunyai sumber daya alam yang melimpah terutama dalam hal rempah-rempah. Sehingga banyak negara-negara asing ingin menjajah Indonesia, seperti Portugis, Belanda, Inggris dan Jepang. Banyak dari mereka yang tinggal dalam jangka waktu lama bahkan menikah dengan penduduk nusantara. Kondisi inilah yang menambah kekayaan budaya dan ras yang ada di Indonesia.
5. **Faktor fisik dan geologi;** Bila dilihat dari struktur geologi, Indonesia terletak di antara tiga lempeng yang berbeda yaitu Asia, Australia dan Pasifik. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan dan mempunyai beberapa tipe geologi seperti tipe Asiatis, tipe peralihan dan tipe Austrialis. Dengan kondisi yang berpulau-pulau tersebut, maka kehidupan masyarakat setiap pulau berbeda-beda sesuai dengan kondisi pulaunya.

C. DASAR PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Beberapa hal ini menjadi dasar atau pedoman dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yang ada di Indonesia. Dasar-dasar pendidikan multikultural adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kesadaran pada siswa tentang pentingnya keberagaman, bahwa siswa perlu

memahami setiap individu dari berbagai latar belakang ras, etnis, budaya, agama, jenis kelamin mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar dan berprestasi di sekolah.

2. Pendidikan multikultural sebagai gerakan pembaruan pendidikan untuk memberikan peluang dan kesempatan yang sama bagi setiap siswa atau individu dari berbagai latar belakang dan untuk mencegah praktik diskriminasi yang ada di dunia pendidikan.
3. Pendidikan multikultural sebagai proses pendidikan yang dilakukan secara terus menerus dan tidak dapat dicapai langsung secara utuh, melainkan perlu melalui usaha yang berkelanjutan.

D. TUJUAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Setelah mengetahui pengertian dan dasar pedomannya, berikutnya perlu diketahui beberapa tujuan pendidikan multikultural yang ingin dicapai dalam penerapannya. Berikut adalah beberapa tujuan pendidikan multikultural yang perlu diketahui :

1. Mengembangkan literasi etnis dan budaya yang berkaitan dengan latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, peristiwa kritis, serta kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok etnis, baik mayoritas maupun minoritas.
2. Mengembangkan pribadi siswa agar mempunyai konsep diri yang lebih positif dan bangga pada identitas pribadinya.
3. Mengembangkan sikap menghargai dan menerima pluralisme etnis, serta memberikan pemahaman bahwa konflik-konflik nilai yang terjadi di masyarakat tidak berlaku dalam lingkup pluralisme budaya.
4. Mengajarkan keterampilan dalam komunikasi lintas budaya, hubungan antar pribadi, pengambilan perspektif, serta membantu siswa dalam memahami perbedaan budaya.
5. Memfasilitasi pembelajaran keterampilan dasar bagi siswa berbagai etnis dalam penguasaan kemampuan membaca, menulis, materi pelajaran, kemampuan memecahkan masalah, dan berpikir kritis.

6. Mengembangkan keterampilan siswa sebagai agen perubahan sosial untuk memberantas perbedaan etnis dan rasial yang ada di masyarakat.
7. Memberikan wawasan tentang kekayaan budaya bangsa sehingga akan tumbuh rasa kebangsaan kuat dan kokoh.
8. Mengembangkan wawasan lintas budaya dan kemampuan berpikir untuk tetap peduli dengan situasi di sekitarnya.
9. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan mengembangkan sikap toleran terhadap kelompok lain untuk menciptakan hidup yang damai berdampingan.

BAB VII

PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa.

Pendidikan dalam bahasa Arab merujuk kepada kata *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*, *tadris*, *irsyad* dan *indzar*. Semua istilah ini telah dikenal sejak masa Rasulullah Saw yang beliau terapkan kepada para shahabat. Istilah yang paling sering dipakai untuk kata pendidikan adalah *tarbiyah*. Fakultas ilmu pendidikan di perguruan tinggi Islam disebut Fakultas Tarbiyah. Perkataan tarbiyah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata kerja (*fi'il*) berikut: *Rabba-yarubbu* yang berarti tumbuh, bertambah, berkembang. *Arba-yarba* yang berarti tumbuh menjadi lebih besar, menjadi lebih dewasa. *Rabba-yurabbi* yang berarti mengatur, mengurus, mendidik.

Dengan demikian, konsep tarbiyah merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Ia bukan saja dilihat sebagai proses mendidik saja tetapi meliputi proses mengurus dan mengatur supaya kehidupan berjalan dengan lancar. Termasuk dalam konsep ini *tarbiyah* dalam bentuk fisik, spiritual, material dan intelektual.

Sedangkan pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter juga dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, peduli dan bertanggung jawab. Menurut Kemendiknas, karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma

agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika.

Pendidikan karakter menurut Kemendiknas adalah upaya yang terencana untuk menjadikan siswa mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga siswa berperilaku sebagai insan kamil.

Setelah mengetahui tentang definisi pendidikan karakter, penulis akan menjelaskan pengertian pendidikan moral, budi pekerti dan akhlak sebagai bahan perbandingan.

Pendidikan moral adalah upaya mewujudkan kesesuaian dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Jadi, sesuai dengan ukuran tindakan-tindakan yang oleh umum diterima, yang meliputi sosial atau lingkungan tertentu. Moral ini bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beraneka ragam.

Adapun pendidikan budi pekerti merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap penerapannya di masa yang akan datang. Atau pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perbaikan perilaku siswa agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang lahir bathin, jasmani rohani, material spiritual, individu sosial dan dunia akhirat.

Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana yang dirumuskan oleh Ibn Miskawaih merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap bathin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku siswa. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat Allah dalam kehidupan manusia.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga siswa menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Moral dan karakter adalah dua

hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk, sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-*drive* oleh otak.

Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter bukan pendidikan moral. Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

Pendidikan karakter dalam sudut pandang Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu dalam pendidikan karakter. Akibatnya pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis. Pendekatan semacam ini membuat pendidikan karakter dalam Islam lebih cenderung pada pengajaran benar atau salah.

B. Dasar Hukum Pendidikan Karakter

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UUSPN N. 2 Tahun 1989, pasal 4).

Manusia Indonesia seutuhnya juga harus memiliki ketangguhan untuk dapat bersaing di abad millenium ini. Untuk itu diperlukan karakter bangsa yang tangguh, memiliki tingkat kepedulian yang tinggi, jujur, mandiri, disiplin, tanggung jawab, cinta damai dan lain sebagainya.

Para pelajar di sekolah merupakan generasi muda dan aset bangsa yang harus dipersiapkan. Disamping pendidikan di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat, pendidikan

formal di sekolah merupakan cara yang sangat strategis untuk membentuk generasi muda menjadi manusia Indonesia yang berkarakter seutuhnya.

Latar belakang (Dasar Hukum) pendidikan karakter di Indonesia:

1. UU nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Permendiknas nomor 22/2006 tentang Standar Isi, Permendiknas nomor 23/2006 tentang SKL, Inpres nomor 1/2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010 menyatakan /menghendaki/ memerintahkan pengembangan karakter peserta didik melalui pendidikan di sekolah.
2. UUSPN (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional) pasal 3 menyebutkan:
 - a) Pendidikan Nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
 - b) Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
3. Inpres Nomor 1 Tahun 2010.
Bidang pendidikan: Penguatan metodologi dan kurikulum
 - a) Penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.
 - b) Terselenggaranya uji coba kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

C. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi

dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Adapun fungsi pendidikan karakter sebagai:

1. Pengembangan; Pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
2. Perbaikan; memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat;
3. Penyaring; Menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Tujuan pendidikan karakter secara umum adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Sedangkan tujuan pendidikan karakter secara khusus adalah:

1. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;

4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan;
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

D. Sumber dan Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

1. Agama; Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
2. Pancasila; Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. Budaya; Tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
4. Tujuan pendidikan nasional; Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara

Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai diatas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut:

1. **Religiusitas**; Religiusitas menurut pemerintah disini adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2. **Kejujuran**; kejujuran disini adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. **Toleransi**; toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.]
4. **Disiplin**; Disiplin yang dimaksud disini adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. **Kerja Keras**; Kerja Keras yang dimaksud dalam salah satu nilai karakter ini adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. **Kreativitas**; Kreativitas disini ialah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. **Kemandirian**; Kemandirian dalam pendidikan karakter ini adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. **Demokratis**; Demokrasi di dalam pendidikan karakter ini adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. **Rasa Ingin Tahu;** Rasa ingin Tahu di sini adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. **Semangat Kebangsaan;** Semangat kebangsaan disini adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. **Cinta Tanah Air;** Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. **Menghargai Prestasi;** Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. **Bersahabat/ Komunikatif;** Bersahabat/ komunikatif dalam pendidikan karakter adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. **Cinta Damai;** Cinta damai dalam pendidikan karakter disini adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang mencerminkan kasih sayang, yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. **Gemar Membaca;** Gemar membaca disini adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. **Peduli Lingkungan;** Peduli lingkungan menurut pemerintah ini adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. **Peduli Sosial;** Peduli sosial dalam pendidikan karakter ini adalah sikap dan tindakan yang selalu

ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung-jawab; Tanggung jawab yang dimaksud dalam pendidikan karakter disini adalah Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kemudian Ary Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu *al-Asma al-Husna*.

Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu; Jujur; Tanggung jawab; Disiplin; Visioner; Adil; Peduli; dan Kerja sama.

Setelah menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter, baik juga kalau disebutkan beberapa kebiasaan yang dapat mengikis karakter, antara lain:

1. Kebiasaan memperlakukan diri sendiri; Meremehkan waktu, bangun kesiangan, terlambat masuk kantor, tidak disiplin, suka menunda, melanggar janji, menyontek, kebiasaan meminta, menganggap berat suatu masalah, pesimis terhadap diri sendiri, terbiasa mengeluh, merasa hebat, meremehkan orang lain, tidak terbiasa antri, banyak tidur, banyak nonton televisi dan terlena dengan kenyamanan.
2. Kebiasaan memperlakukan lingkungan; merokok di sembarang tempat, membuang sampah di sembarang tempat, corat-coret, kendaraan mengotori udara, jalan bertabur iklan, konsumsi plastik berlebihan, abai dengan pohon, menganggap remeh daur ulang.
3. Kebiasaan yang merugikan ekonomi; Konsumtif, pamer, silau dengan kepemilikan orang lain, boros listrik, kecanduan game, tidak menyusun rencana kehidupan, tidak bisa berpikir kreatif, mengabaikan peluang, tidak mau membaca, jarang mendengar pendapat orang lain, nepotisme Suap-menyuap.

Politik balik modal, canggung dengan perbedaan, beragama dengan sempit, lupa sejarah, demo pesanan/ bayaran, tawuran, tidak belajar dari pengalaman, birokratif, meniru, proaktif, tidak berani berkata “tidak”, berambisi menguasai, mengesampingkan tradisi/ adat.

Semua pelajaran disekolah dapat dimasukkan pendidikan karakter. Misalnya dalam pelajaran bahasa Indonesia. Siswa diarahkan untuk cinta tanah air dan menumbuhkan semangat kebangsaan dengan membuat karangan, puisi, pidato dan sebagainya.

Pelajaran kesenian, siswa di harapkan dapat memupuk kreativitasnya. Seni banyak berkaitan dengan olah rasa, maka pembelajaran seni akan memupuk seseorang untuk berjiwa halus dan berbudi pekerti luhur.

Dalam pelajaran olah raga, siswa diharapkan dapat bekerja keras, disiplin dan menghargai prestasi. Jadi dalam pelajaran olah raga ini tidak hanya diperoleh kesehatan jasmani semata melainkan juga kesehatan rohani, mental, sehingga menjadi siswa yang berkarakter.

Apalagi pelajaran agama, ini jelas dituntut kepatuhan mengikuti aturan dan kewajiban agama yang dianutnya (religiusitas). Siswa akan belajar membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk. Dalam pelajaran agama, seorang siswa juga diarahkan pada pertanggungjawaban individual bahwa seseorang akan memperoleh apa yang telah dikerjakannya.

Dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), siswa dilatih untuk belajar demokrasi dan cinta damai. Dalam pelajaran ini seorang siswa diarahkan untuk menjadi warga negara yang baik, mentaati hukum dan peraturan serta menjunjung nilai-nilai yang luhur dan terpuji.

Adapun pelajaran matematika dan IPA, memupuk karakter rasa ingin tahunya seseorang, terutama dalam hal baru. Pelajaran ini banyak melatih nalar dan logika seseorang. Dengan terlatihnya cara berfikir yang sistematis dan logis, maka siswa akan belajar dan terbiasa untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi. Suatu persoalan yang dapat diselesaikan dengan menggunakan cara-cara yang berbeda memberikan latihan kepada siswa untuk memandang suatu masalah dari berbagai segi atau aspek. Keterkaitan materi pelajaran matematika dan IPA dengan keadaan alam

sekitar serta kehidupan sehari-hari dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajarinya maupun terhadap lingkungan hidup sekitarnya.

Pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Guru dan Kepala Sekolah juga harus mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP).

Dalam mengintroduksi nilai-nilai karakter kedalam silabus dan RPP. Sejauh ini tidak ada standar tentang hal itu. Guru diberi keleluasaan untuk mengintroduksi nilai-nilai karakter tersebut dalam silabus dan RPP, sesuai dengan semangat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sifat dan ciri bahan ajar sudah dapat mengilhami guru tentang nilai-nilai karakter apa yang akan dikembangkan. Lebih konkretnya memang terlihat dalam tujuan pembelajaran. Namun yang paling tepat adalah melihat indikator pembelajaran, karena inilah yang akan dimunculkan dalam asesmen.

Dari paparan diatas, maka diperoleh penjelasan mengenai pendidikan karakter. Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa. Sedangkan karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, perilaku, personalitas, sifat, temperamen, watak, budi pekerti, tabiat, akhlak, sifat bathin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Dari penjelasan diatas maka disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan siswa mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga siswa berperilaku sebagai insan kamil.

Sumber nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai ini, teridentifikasi sejumlah nilai pendidikan karakter yang harus di muat di dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Nilai-nilai itu adalah : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta

damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam sudut pandang Islam memiliki perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

Inti dari perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi dan tuntunan Nabi sebagai sumber dalam pendidikan karakter. Akibatnya pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis. Pendekatan semacam ini membuat pendidikan karakter dalam Islam lebih cenderung pada pengajaran benar atau salah.

BAB VIII

PERMASALAH PENDIDIKAN

A. Masalah Pokok Pendidikan Di Indonesia

Sistem pendidikan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya dan masyarakat. Pembangunan sistem pendidikan tidak mempunyai arti apa-apa jika tidak sinkron dengan pembangunan nasional. Kaitan yang erat antara bidang pendidikan sebagai sistem dengan sistem sosial budaya di mana sistem pendidikan menjadi bagiannya, menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga permasalahan sistem pendidikan itu menjadi sangat kompleks, artinya suatu permasalahan dalam pendidikan selalu ada kaitan dengan masalah-masalah di luar pendidikan itu sendiri.

Misalnya masalah mutu hasil belajar suatu sekolah tidak dapat di lepaskan dari kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat di sekitarnya, dari mana murid-murid sekolah tersebut berasal, serta masih banyak lagi faktor-faktor lainnya di luar sistem persekolahan yang berkaitan dengan mutu hasil belajar tersebut.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka penanggulangan masalah pendidikan juga sangat kompleks, menyangkut banyak komponen dan melibatkan banyak pihak.

B. Jenis-jenis Permasalahan Pokok Pendidikan

Dalam lingkup nasional, telah ditetapkan empat masalah pokok pendidikan yang dirasa perlu untuk diprioritaskan penanggulangannya, yaitu:

1. *Masalah pemerataan pendidikan*

Untuk memajukan bangsa kita perlu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, maka pendidikan di Indonesia harus mampu menerapkan pelaksanaan pendidikan yang merata. Adapun yang dimaksud pelaksanaan pendidikan yang merata adalah pelaksanaan program pendidikan yang dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi seluruh warga negara Indonesia untuk dapat memperoleh pendidikan atau biasa disebut perluasan kesempatan belajar. Pemerataan pendidikan mencakup dua aspek penting yaitu equality dan equity. Equality atau persamaan, yang artinya setiap anak bangsa memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan, sedangkan Equity bermakna keadilan dalam memperoleh

kesempatan pendidikan yang sama diantara berbagai kelompok dalam masyarakat.

Sejak awal perhatian terhadap pemerataan pendidikan telah mulai digancarkan secara yuridis. Bagi anak-anak usia sekolah, mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan terutama SD merupakan hal yang sangat penting. Diharapkan mereka dapat memperoleh bekal dasar seperti kemampuan membaca, menulis dan berhitung sehingga mampu mengikuti perkembangan bangsa.

Permasalahan Pemerataan dapat terjadi karena kurang terorganisirnya koordinasi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, bahkan hingga daerah terpencil. Hal ini menyebabkan terputusnya komunikasi antara pemerintah pusat dengan daerah. Sehingga menyebabkan kontrol pendidikan yang dilakukan pemerintah pusat dan daerah tidak menjangkau daerah-daerah terpencil.

2. Masalah Mutu Pendidikan

Mutu diartikan sama halnya dengan memiliki kualitas dan bobot. Pendidikan yang bermutu yaitu pelaksanaan pendidikan yang dapat menghasilkan tenaga profesional yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan negara dan bangsa pada saat ini. Dalam dunia pendidikan, mutu pendidikan sangat berperan besar dalam menentukan kualitas sumber daya manusia yang telah tercetak melalui pendidikan. Sejalan dengan proses pemerataan pendidikan, peningkatan mutu untuk setiap jenjang pendidikan juga dilaksanakan, seperti meningkatkan mutu guru, sarana dan prasarana, dan anggaran yang digunakan untuk menjalankan pendidikan.

Mutu pendidikan menjadi suatu permasalahan apabila hasil dari pendidikan tersebut belum mampu mencapai taraf yang diharapkan. Penetapan mutu hasil pendidikan pertama dilakukan oleh lembaga penghasil sebagai produsen tenaga terhadap calon guru, dengan system sertifikasi. Selanjutnya jika guru tersebut terjun ke lapangan kerja. Penilaian dilakukan oleh lembaga sekolah dengan system tes unjuk kerja.

Jika tujuan dari pendidikan nasional dijadikan sebagai kriteria kelulusan suatu mutu pendidikan, maka keluaran dari suatu system pendidikan menjadikan pribadi yang bertaqwa, mandiri, berkarya dan bertanggung jawab. Dengan demikian kita diharapkan mampu mewujudkan diri sebagai manusia

pembangunan yang dapat membangun dirinya dan juga lingkungannya.

Terkadang orang-orang melakukan penilaian salah terhadap mutu pendidikan. Banyak yang berpendapat bahwa mutu pendidikan dapat dinilai melalui hasil akhir belajar siswa, misalkan saja nilai UN (Ujian Nasional). Sesungguhnya mutu pendidikan yang baik hanya akan didapatkan oleh seseorang setelah melalui proses belajar yang baik pula. Memahami dan mengikuti dengan baik proses belajar sehingga diharapkan dapat menunjukkan hasil belajar yang bermutu.

Masalah mutu pendidikan yang harus disoroti dan diusahakan penanggulangannya di Indonesia adalah masalah pemerataan mutu pendidikan terutama antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan. Pemerataan ini sangat penting adanya agar peningkatan mutu pendidikan dirasakan oleh semua siswa di berbagai pelosok tanah air sehingga nantinya memberi dampak positif terhadap munculnya lulusan yang profesional di tanah air ini.

3. **Masalah Efisiensi Pendidikan**

Masalah efisiensi pendidikan mempersoalkan bagaimana suatu sistem pendidikan menggunakan sumber daya yang ada. Jika penggunaannya hemat dan tepat sasaran dikatakan efisiennya tinggi. Jika terjadi sebaliknya efisiensinya berarti rendah.

Beberapa masalah efisiensi pendidikan yang penting adalah :

- a) Bagaimana tenaga pendidikan difungsikan
- b) Bagaimana prasarana dan sarana pendidikan digunakan
- c) Bagaimana pendidikan diselenggarakan
- d) Masalah efisiensi dalam memfungsikan tenaga.

Jika dikaitkan dengan permasalahan nyata di masyarakat, maka masalah efisiensi pendidikan yang perlu memperoleh sorotan yaitu perihal pengangkatan, penempatan dan pengembangan tenaga.

Pengangkatan yang dimaksud disini adalah pengangkatan tenaga kependidikan untuk memenuhi kebutuhan lapangan. Masalah yang terjadi dalam pengangkatan ini adalah kesenjangan antara tenaga yang berlomba-lomba untuk mendapatkan pengangkatan dengan quota pengangkatan yang sangat terbatas. Kebutuhan

lapangan tidak mampu menampung semua tenaga kependidikan yang ada sehingga hal ini berarti keberadaan tenaga tersebut tidak dapat segera difungsikan.

Begitu pula dengan masalah penempatan, di Indonesia masalah penempatan guru masih saja terjadi dalam lingkungan pendidikan. Seringkali ditemukan bahwa seorang guru mengajar suatu bidang studi yang tidak sesuai dengan lulusannya. Hal ini juga dikarenakan oleh masalah jatah pengangkatan yang kurang efisien sehingga ada sekolah dengan jumlah guru bidang studi tertentu berlebihan namun kekurangan guru untuk suatu bidang studi. Sehingga keberadaan guru yang berlebihan akan dialokasikan oleh sekolah untuk mengajarkan bidang studi yang gurunya kurang meskipun diluar kewenangan guru tersebut.

Jika ditinjau dari masalah pengembangan tenaga kependidikan maka kaitannya adalah penanganan pengembangan tenaga pelaksana di lapangan sangat lambat. Sebagai salah satu contohnya yaitu kesiapan tenaga kependidikan dalam menyambut kurikulum baru yang perubahan kurikulum terlalu cepat dan tidak dibarengi oleh kesiapan dari tenaga pendidik. Sehingga proses pendidikan kurang efektif dan efisien.

Masalah efisiensi dalam penggunaan sarana dan prasarana sering juga terjadi dalam dunia pendidikan. Kurangnya perencanaan dalam pengadaan sarana dan prasarana dapat menjadi satu factor penyebabnya. Salah satu contoh yaitu adanya pengadaan sarana pembelajaran tanpa dibarengi dengan pembekalan kemampuan dan keterampilan dari pemakai.

4. *Masalah Relevansi Pendidikan*

Masalah relevansi adalah masalah yang timbul karena tidak sesuai sistem pendidikan dengan keperluan pembangunan nasional. Masalah ini berkenaan dengan rasio antara tamatan yang dihasilkan satuan pendidikan dengan yang diharapkan satuan pendidikan di atasnya atau indititusi yang membutuhkan tenaga kerja, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

Masalah relevansi terlihat dari banyaknya lulusan dari satuan pendidikan tertentu yang tidak siap secara kemampuan kognitif dan teknikal untuk melanjutkan ke satuan pendidikan di atasnya. Masalah relevansi juga dapat diketahui dari

banyaknya lulusan dari satuan pendidikan tertentu, yaitu sekolah kejuruan dan pendidikan tinggi yang belum atau bahkan tidak siap untuk bekerja.

C. Permasalahan Aktual Pendidikan Di Indonesia

Permasalahan aktual berupa kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan hasil yang dapat dicapai dari proses pendidikan yang pada saat ini kita hadapi perlu ditanggulangi secepatnya.

Berikut masalah aktual pendidikan yang ada di Indonesia :

1. *Masalah keutuhan pencapaian sasaran*

Pada Undang-Undang No 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 4 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Dan dipertegas di dalam GBHN butir 2a dan b tentang arah dan tujuan pendidikan bahwa yang dimaksud dengan manusia utuh adalah manusia yang sehat jasmani dan rohani, manusia yang memiliki hubungan vertikal (dengan Tuhan), horizontal (dengan lingkungan dan masyarakat), dan konsentris (dengan diri sendiri); yang berimbang antara duniawi dan ukhrawi. Tetapi di dalam pelaksanaannya pendidikan afektif belum ditangani semestinya. Kecenderungan mengarah kepada pengutamaan pengembangan aspek kognitif. Untuk itu banyak hambatan yang harus dihadapi seperti :

- a. Beban kurikulum
- b. Pendidikan afektif sulit diprogramkan, karena pelaksanaannya sangat tergantung kepada kemahiran dan pengalaman guru.
- c. Pencapaian hasil pendidikan afektif memakan waktu, sehingga memerlukan ketekunan dan kesabaran pendidik.
- d. Penilai hasil pendidikan afektif tidak mudah.

2. *Masalah Kurikulum*

Masalah kurikulum meliputi masalah konsep dan masalah pelaksanaannya. Sumber masalahnya ialah bagaimana sistem pendidikan dapat membekali peserta didik untuk terjun ke lapangan kerja (bagi yang tidak melanjutkan sekolah) dan memberikan bekal dasar yang kuat untuk ke perguruan tinggi (bagi mereka ingin lanjut).

Berikut ini adalah beberapa masalah kurikulum:

a. *Kurikulum pendidikan Indonesia terlalu kompleks*

Jika dibandingkan dengan kurikulum pendidikan di negara maju, kurikulum yang dijalankan di Indonesia terlalu kompleks. Hal ini akan berakibat bagi guru dan siswa. Siswa akan terbebani dengan segudang materi yang harus dikuasainya. Sehingga siswa harus berusaha keras untuk memahami dan mengejar materi yang sudah ditargetkan. Kedua hal tersebut akan mengakibatkan ketidakpahaman siswa. Tugas guru akan semakin menumpuk dan kurang maksimal dalam memberikan pengajaran. Guru akan terbebani dengan pencapaian target materi yang terlalu banyak, sekalipun masih banyak siswa yang mengalami kesulitan, guru harus tetap melanjutkan materi.

b. *Seringnya berganti nama*

Kurikulum pendidikan di Indonesia sering sekali mengalami perubahan. Namun, perubahan tersebut hanyalah sebatas perubahan nama semata. Tanpa mengubah konsep kurikulum, tentulah tidak akan ada dampak positif dari perubahan kurikulum pendidikan Indonesia

c. *Kurangnya sumber prinsip pengembangan*

Pengembangan kurikulum pendidikan tentu saja berdasarkan sumber prinsip, yaitu data empiris (pengalaman yang terdokumentasi dan terbukti efektif), data eksperimen (temuan hasil penelitian), cerita/legenda yang hidup di masyarakat (*folklore of curriculum*), dan akal sehat (*common sense*).

Namun dalam faktanya, data hasil penelitian (*hard data*) itu sifatnya sangat terbatas. Terdapat banyak data yang bukan diperoleh dari hasil penelitian tetapi sering diambil dari adat atau kebiasaan yang hidup di masyarakat (*folklore of curriculum*). Ada juga hasil pemikiran umum atau akal sehat (*common sense*).

3. **Masalah Peranan Guru**

Guru adalah salah satu komponen yang penting dalam pendidikan. Dari sisi kebutuhan murid, guru tidak mungkin seorang diri melayaninya. Untuk memandu proses pembelajaran murid ia dibantu oleh sejumlah petugas lainnya seperti konselor (guru BP), pustakawan, laboran, dan teknis sumber belajar.

Seorang guru diharapkan mampu mengelola proses pembelajaran (sebagai manajer), menunjukkan tujuan pembelajaran (direktor), mengorganisasikan kegiatan pembelajaran (koordinator), mengkomunikasikan murid dengan berbagai sumber belajar (komunikator), menyediakan dan memberikan kemudahan-kemudahan belajar (fasilitator), dan memberikan dorongan belajar (stimulator).

4. **Masalah Pendidikan Dasar 9 Tahun**

UU RI Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 6 menyatakan tentang hak warga negara untuk mengikuti pendidikan sekurang-kurangnya tamat pendidikan dasar, dan Pasal 13 menyatakan tujuan pendidikan dasar. Kemudian PP Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, Pasal 2 menyatakan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan 9 tahun, terdiri atas program pendidikan 6 tahun di SD dan program pendidikan 3 tahun di SLTP, Pasal 3 memuat tujuan pendidikan dasar yaitu memberikan bekal kemampuan dasar pada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Ketetapan-ketetapan tersebut merupakan realisasi GBHN 1993 tentang arah pendidikan nasional butir 26 antara lain mengatakan perlunya peningkatan kualitas serta pemerataan pendidikan, terutama peningkatan kualitas pendidikan dasar.

Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pendidikan dasar 9 tahun, antara lain :

- a. Realisasi pendidikan dasar yang diatur dengan PP No. 28 Tahun 1989 masih harus dicarikan titik temunya dengan PP No. 65 Tahun 1951 yang mengatur sekolah dasar sebagai bagian dari pendidikan dasar, karena PP tersebut belum dicabut.
- b. Kurikulum yang belum siap
- c. Pada masa transisi para pelaksana pendidikan dilapangan perlu disiapkan melalui bimbingan-bimbingan, penyuluhan, penataran, dan lain-lain.

D. Solusi Masalah Pendidikan Di Indonesia

1. **Solusi Masalah Pokok Pendidikan di Indonesia**
 - a. *Solusi Masalah Pemerataan Pendidikan*

Hal dasar yang sangat dibutuhkan dalam upaya pemerataan pendidikan Indonesia adalah dana serta birokrasi yang jelas dan mudah. Dana dibutuhkan oleh pemerintah untuk memperbaiki sarana dan prasana sekolah yang ada di daerah, membiayai guru yang berkualitas, membangun atau menciptakan sumber daya manusia di daerah, dan pemberian subsidi supaya seluruh golongan masyarakat dapat menjangkau biaya pendidikan. Jelas dan mudahnya birokrasi sangat membantu kelancaran pemerataan pendidikan di setiap pelosok negeri Indonesia.

Ada dua cara yang diupayakan yaitu cara konvensional dan cara inovatif. Cara konvensional antara lain:

- 1) Membangun gedung sekolah seperti SD Inpres dan atau ruangan belajar.
- 2) Menggunakan gedung sekolah untuk *double shift* (sistem bergantian pagi dan sore)

Cara inovatif antara lain:

- 1) Sistem pamong (pendidikan oleh masyarakat, orang tua, dan guru) atau *Impacts system (Instructional Management by parent, community and, teacher)*. sistem tersebut dirintis di solo dan didiseminasikan ke beberapa provinsi.
- 2) SD kecil pada daerah terpencil.
- 3) Sistem Guru Kunjung.
- 4) SMP Terbuka (ISOSA _ In School Out off School Approach),
- 5) Kejar Paket A dan B.
- 6) Belajar Jarak Jauh, seperti Universitas Terbuka.

b. *Solusi Masalah Mutu Pendidikan*

Meskipun untuk tiap-tiap jenis dan jenjang pendidikan masing-masing memiliki kekhususan, namun pada dasarnya pemecahan masalah mutu pendidikan bersasaran pada perbaikan kualitas komponen pendidikan serta mobilitas komponen-komponen tersebut. Upaya tersebut pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan dan pengalaman belajar peserta didik, dan menghasilkan hasil pendidikan. Upaya pemecahan masalah mutu pendidikan dalam garis besarnya meliputi.:

- a. Pengembangan kemandirian tenaga kependidikan melalui studi lanjut.

- b. Penyempurnaan kurikulum
- c. Pengembanaan prasarana yang menciptakan lingkungan yang tenteram untuk belajar
- d. Penyempurnaan sarana belajar seperti buku paket, media pembelajaran
- e. Peningkatan administrasi manajemen khususnya yang mengenai anggaran
- f. Kegiatan pengendalian mutu.

Dari keempat macam masalah pendidikan tersebut masing-masing dikatakan teratasi jika pendidikan:

- a. Dapat menyediakan kesempatan pemerataan belajar, artinya semua warga Negara yang butuh pendidikan dapat ditampung dalam suatu satuan pendidikan.
- b. Dapat mencapai hasil yang bermutu artinya: perencanaan, pemrosesan pendidikan dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.
- c. Dapat terlaksana secara efisien artinya: pemrosesan pendidikan sesuai dengan rancangan dan tujuan yang ditulis dalam rancangan.
- d. Produknya yang bermutu tersebut relevan, artinya: hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan.

2. *Solusi Masalah Aktual Pendidikan di Indonesia*

Ada beberapa upaya yang perlu dilakukan untuk menanggulangi masalah-masalah actual pendidikan, antara lain sebagai berikut:

- a. Pendidikan afektif perlu ditingkatkan secara terprogram tidak cukup berlangsung hanya secara incidental, pendekatan keterampilan proses yang sudah disebarluaskan konsepnya perlu ditinjaulanjuti dengan penyebaran buku penduannya kepada sekolah-sekolah.
- b. Pelaksanaan ekstrakurikuler dikerjakan dengan penuh kesungguhan dan hasilnya diperhitungkan dalam menetapkan nilai akhir ataupun pelulusan, untuk itu perlu dikaitkan dengan pemberian intensif bagi guru.
- c. Pemilihan siswa atas kelompok yang akan melanjutkan belajar ke perguruan tinggi dengan yang akan terjun ke masyarakat, merupakan hal yang

prinsip karena pada dasarnya tidak semua siswa secara potensial mampu belajar diperguruan tinggi.

- d. Pendidikan tenaga kependidikan (pejabat dan dalam jabatan) perlu diberi perhatian khusus, oleh karena tenaga kependidikan khususnya guru menjadi penyebab utama lahirnya sumber daya manusia yang berkualitas untuk pembangunan. Pendayagunaan sumber belajar yang beraneka ragam perlu ditingkatkan, upaya ini menjadi tanggung jawab kepala sekolah, guru dan teknisi sumber belajar.
- e. Untuk pelaksanaan pendidikan dasar 9 tahun, apalagi jika dikaitkan dengan gerakan wajib belajar, perlu diadakan penelitian secara meluas pada masyarakat untuk menemukan faktor penunjang utamanya dan faktor penghambatnya.

BAB IX INOVASI PENDIDIKAN

A. Pengertian Inovasi Pendidikan

Inovasi Pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Jadi inovasi pendidikan ialah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi atau diskaveri, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan.

Pendidikan adalah suatu sistem, maka inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik sistem dalam arti sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga pendidikan yang lain, maupun sistem pendidikan dalam arti luas misalnya sistem pendidikan nasional.

Inovasi Pendidikan adalah suatu pembaharuan dalam pendidikan baik menyangkut ide, praktek, metode atau obyek dan secara kualitatif berbeda dari hal-hal yang ada sebelumnya dan sengaja di usahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan pendidikan dan memecahkan masalah pendidikan. Dengan demikian inovasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan atau pembelajaran, ini berarti bahwa inovasi apapun yang tidak dapat meningkatkan kualitas pendidikan atau pembelajaran tidak patut untuk diadopsi, dan dalam konteks ini peran guru akan sangat menentukan dalam adopsi inovasi pada proses pendidikan atau pembelajaran, oleh karena itu dalam menyikapi suatu inovasi, diperlukan suatu pemahaman yang baik, hal ini dimaksudkan agar inovasi dapat memberi nilai tambah bagi dunia pendidikan.

B. Sasaran Inovasi Pendidikan.

Setelah membahas pengertian inovasi pendidikan, maka berikut ini akan diuraikan tentang sasaran inovasi pendidikan. Faktor-faktor utama yang perlu diperhatikan dalam inovasi pendidikan adalah guru, siswa, kurikulum dan fasilitas, dan program/tujuan.

1. Guru; Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai. Ada beberapa hal yang dapat membentuk kewibawaan guru antara lain adalah penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, hubungan antar individu, baik dengan siswa maupun antar sesama guru dan unsur lain yang terlibat dalam proses pendidikan seperti administrator, misalnya kepala sekolah dan tata usaha serta masyarakat sekitarnya, pengalaman dan keterampilan guru itu sendiri.
2. Siswa; Sebagai obyek utama dalam pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar, siswa memegang peran yang sangat dominan. Dalam proses belajar mengajar, siswa dapat menentukan keberhasilan belajar melalui penggunaan intelegensia, daya motorik, pengalaman, kemauan dan komitmen yang timbul dalam diri mereka tanpa ada paksaan. Hal ini bisa terjadi apabila siswa juga dilibatkan dalam proses inovasi pendidikan, walaupun hanya dengan mengenalkan kepada mereka tujuan dari pada perubahan itu mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan, sehingga apa yang mereka lakukan merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan dengan konsekuen. Peran siswa dalam inovasi pendidikan tidak kalah pentingnya dengan peran unsur-unsur lainnya, karena siswa bisa sebagai penerima pelajaran, pemberi materi pelajaran pada sesama temannya, petunjuk, dan bahkan sebagai guru. Oleh karena itu, dalam memperkenalkan inovasi pendidikan sampai dengan penerapannya, siswa perlu diajak atau dilibatkan sehingga mereka tidak saja menerima dan melaksanakan inovasi tersebut, tetapi juga mengurangi resistensi seperti yang diuraikan sebelumnya.
3. Kurikulum; Kurikulum pendidikan, lebih sempit lagi kurikulum sekolah meliputi program pengajaran dan

perangkatnya merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Oleh karena itu kurikulum sekolah dianggap sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga dalam pelaksanaan inovasi pendidikan, kurikulum memegang peranan yang sama dengan unsur-unsur lain dalam pendidikan. Tanpa adanya kurikulum dan tanpa mengikuti program-program yang ada di dalamnya, maka inovasi pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan inovasi itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pembaharuan pendidikan, perubahan itu hendaknya sesuai dengan perubahan kurikulum atau perubahan kurikulum diikuti dengan pembaharuan pendidikan dan tidak mustahil perubahan dari kedua-duanya akan berjalan searah.

4. Fasilitas; Fasilitas, termasuk sarana dan prasarana pendidikan, tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Dalam pembaharuan pendidikan, tentu saja fasilitas merupakan hal yang ikut mempengaruhi kelangsungan inovasi yang akan diterapkan. Tanpa adanya fasilitas, maka pelaksanaan inovasi pendidikan akan bisa dipastikan tidak akan berjalan dengan baik. Fasilitas, terutama fasilitas belajar mengajar merupakan hal yang esensial dalam mengadakan perubahan dan pembaharuan pendidikan. Oleh karena itu, jika dalam menerapkan suatu inovasi pendidikan, fasilitas perlu diperhatikan. Misalnya ketersediaan gedung sekolah, bangku, meja dan sebagainya.
5. Lingkup Sosial Masyarakat; Dalam menerapkan inovasi pendidikan, ada hal yang tidak secara langsung terlibat dalam perubahan tersebut tapi bisa membawa dampak, baik positif maupun negatif, dalam pelaksanaan pembaharuan pendidikan. Masyarakat secara langsung atau tidak langsung, sengaja maupun tidak, terlibat dalam pendidikan. Sebab, apa yang ingin dilakukan dalam pendidikan sebenarnya mengubah masyarakat menjadi lebih baik terutama masyarakat di mana peserta didik itu berasal. Tanpa melibatkan masyarakat sekitarnya, inovasi pendidikan tentu akan terganggu, bahkan bisa merusak apabila mereka tidak

diberitahu atau dilibatkan. Keterlibatan masyarakat dalam inovasi pendidikan sebaliknya akan membantu inovator dan pelaksana inovasi dalam melaksanakan inovasi pendidikan.

C. Ciri-ciri Inovasi Pendidikan

Ciri-ciri inovasi pendidikan dapat dikenal dengan beberapa identifikasi antara lain:

1. Ketika masyarakat /orang tua mulai sibuk dengan peran keluar sehingga tugas pendidikan anak sebagian digeser dari orang tua pindah ke guru atau dari rumah ke sekolah.
2. Terjadi adopsi kata yang ditulis ke instruksi lisan.
3. Adanya penemuan alat untuk keperluan percetakan yang mengakibatkan ketersediaan buku lebih luas.
4. Adanya alat elektronika yang bermacam-macam radio, telepon, TV, computer, LCD proyektor, perekam internet, LAN, dsb

Jadi dapat dikatakan bahwa antara inovasi pendidikan dengan teknologi pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Inovasi merupakan okbyek dan teknologi pendidikan merupakan subyeknya. Dalam inovasi pendidikan butuh SDM dan peralatan yang menunjang inovasi pendidikan, sebaliknya SDM dan alat tidak akan berfungsi tanpa digunakan untuk sasaran/tujuan yang pasti dan bermanfaat dimasa datang.

Empat ciri penting yang mempengaruhi difusi inovasi, termasuk inovasi pendidikan, yaitu : esensi inovasi itu sendiri, saluran komunikasi, waktu dan proses penerimaan dan sistem sosial.

1. Esensi Inovasi Itu Sendiri; Inovasi termasuk inovasi pendidikan adalah inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktik atau objek/benda yang disadari, dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk di adopsi. Namun demikian, proses adopsi inovasi ini tak datang dengan serentak tiba-tiba. Dalam kaitannya dengan esensi inovasi, paling tidak ada tiga hal yang berkaitan erat, yaitu teknologi, informasi dan pertimbangan ketidakpastian, dan reinovasi. Dalam kadar tertentu, makna inovasi sering identik dengan teknologi yang digunakan. Kata

“teknologi” diartikan sebagai *“a design for instrumental action that reduces the uncertainty in the cause effect relationship involved in achieving in desired outcomes”* (teknologi adalah suatu desain aksi kegiatan yang ditempuh guna mengurangi ketidakpastian dalam hubungan sebab akibat dari hasil yang ingin dicapai). Adanya teknologi, termasuk pemanfaatan teknologi informasi dalam difusi inovasi antara lain untuk menjawab persoalan dalam hal mengurangi ketidakpastian masa depan.

2. Saluran Komunikasi; Komunikasi merupakan suatu proses dimana partisipan berbagai informasi untuk mencapai pengertian satu sama lain. Komunikasi adalah sesuatu yang berkaitan dengan “siapa mengatakan atau mengemukakan apa, dengan saluran komunikasi apa, kepada siapa, dan dengan dampak apa (hasil yang dicapai)”.
3. Waktu dan Proses Penerimaan; Waktu merupakan hal yang penting dalam proses difusi inovasi. Proses keputusan inovasi pada hakekatnya adalah suatu proses yang dilalui individu atau kelompok, mulai dari pertama kali adanya inovasi, dilanjutkan dengan keputusan sikap terhadap inovasi, penetapan keputusan untuk menerima atau menolak, implementasi inovasi, dan konfirmasi atas keputusan inovasi yang dipilihnya. Berikut adalah tahapan dari model proses keputusan inovasi, yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan hingga peserta didik, yaitu :
 - a. Tahap Pengetahuan (*Knowledge*); Tahap ini berlangsung apabila individu/kelompok, membuka diri terhadap adanya suatu inovasi serta ingin mengetahui bagaimana fungsi dan peran inovasi tersebut memberi kontribusi perbaikan di masa mendatang.
 - b. Tahapan Bujukan (*Persuasion*); Tahap ini berlangsung manakala individu atau kelompok, mulai membentuk sikap menyenangkan atau bahkan tidak menyenangkan terhadap inovasi.
 - c. Tahap Pengambilan Keputusan (*Decision Making*); Tahap dimana seseorang atau kelompok melakukan aktifitas yang mengarah

kepada keputusan untuk menerima atau menolak inovasi tersebut.

- d. Tahap Implementasi (*Implementation*); Tahap ini berlangsung ketika seseorang atau kelompok menerapkan atau menggunakan inovasi itu dalam kegiatan organisasinya.
 - e. Tahap Konfirmasi (*Confirmation*); Tahap dimana seseorang atau kelompok mencari penguatan terhadap keputusan inovasi yang dilakukannya.
4. Sistem Sosial; Sistem sosial merupakan berbagai unit yang saling berhubungan satu sama lain dalam tatanan masyarakat, dalam mencari tujuan yang diharapkan (*a social system is defined as a set of interrelated units that are engaged in joint problem solving to accomplish a common goal*). Beberapa hal yang dikelompokkan sebagai bagian atau unit dalam sistem sosial kemasyarakatan, antara lain: individu anggota masyarakat, tokoh masyarakat, pemimpin formal, tokoh agama, kelompok tertentu dalam masyarakat. Kesemuanya secara nyata baik langsung atau tidak langsung mempengaruhi dalam proses difusi inovasi yang dilakukan.

D. Prinsip Inovasi Pendidikan

Ada beberapa prinsip inovasi:

1. Inovasi memerlukan analisis berbagai kesempatan dan kemungkinan yang terbuka. Artinya suatu inovasi hanya dapat terjadi kalau kita mempunyai kemampuan analisis.
2. Inovasi sifatnya konseptual dan perseptual, artinya yang bermula dari suatu keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang dapat diterima masyarakat.
3. Inovasi harus dimulai dengan yang kecil. Tidak semua inovasi dimulai dengan ide-ide yang sangat besar yang tidak terjangkau oleh kehidupan nyata manusia. Dari keinginan yang kecil untuk memperbaiki suatu kondisi atau suatu kebutuhan hidup ternyata kelak mempunyai *impact* yang sangat luas terhadap kehidupan manusia selanjutnya.
4. Inovasi diarahkan kepada kepemimpinan atau kepeloporan. Inovasi selalu diarahkan bahwa hasilnya

akan menjadi suatu pelopor dari suatu perubahan yang diperlukan. Apabila tidak demikian maka intensi suatu inovasi kurang jelas dan tidak memperoleh apresiasi dalam masyarakat

E. Dampak Inovasi Pendidikan

Dampak Positif dan Negatif Inovasi Pendidikan:

1. Bidang teknologi komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam bidang pendidikan antara lain:
 - a. Munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan.
 - b. Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran.
 - c. Sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka. Dengan kemajuan teknologi proses pembelajaran tidak harus mempertemukan siswa dengan guru, tetapi bisa juga menggunakan jasa pos internet dan lain-lain

Disamping itu juga muncul dampak negatif yaitu; Penyalahgunaan pengetahuan bagi orang-orang tertentu untuk melakukan tindak kriminal.

2. Bidang Informasi Dan Komunikasi

Dalam bidang informasi dan komunikasi telah terjadi kemajuan yang sangat pesat. Dari kemajuan dapat kita rasakan dampak positifnya antara lain:

- a. Kita akan lebih cepat mendapatkan informasi-informasi yang akurat dan terbaru di manapun melalui internet
- b. Kita dapat berkomunikasi dengan teman, maupun keluarga yang sangat jauh hanya dengan melalui handphone

Disamping keuntungan-keuntungan yang kita peroleh ternyata juga ada hal-hal yang negatif, antara lain; Penggunaan informasi tertentu yang terdapat di internet yang bisa disalah gunakan oleh pihak tertentu untuk tujuan yang salah.

3. Bidang Sosial dan Budaya

Semakin banyak wanita yang memasuki bidang politik, sebagai anggota parlemen, senator, gubernur, menteri, dan berbagai jabatan penting lainnya. Meskipun demikian pengaruh negatif pada aspek budaya yaitu:

- a. Kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Kemajuan kehidupan ekonomi yang terlalu menekankan pada upaya pemenuhan berbagai keinginan material, telah menyebabkan sebagian warga masyarakat menjadi “kaya dalam materi tetapi miskin dalam rohani”.
- b. Kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja semakin meningkat semakin lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, seperti gotong royong dan tolong-menolong. Kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam berbagai bentuknya, seperti perkelahian, corat-coret, pelanggaran lalu lintas sampai tindak kejahatan

BAB X

MERDEKA BELAJAR

A. Pengertian Merdeka Belajar Berbasis Kompetensi

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata merdeka dapat diartikan sebagai bebas dari penghambaan, penjajahan atau dapat dimaknai dengan berdiri sendiri. Dalam konteks ini merdeka sama saja dengan keleluasaan untuk berfikir secara bebas dan menentukan nasibnya sendiri. Menurut pakar pendidikan belajar merupakan sebuah usaha yang di upayakan untuk perubahan setiap individu untuk memperoleh perubahan secara keseluruhan yang didapatkan dari proses pengalaman serta respon dari interaksi terhadap lingkungan kepada setiap individu. Secara umum telah di kemukakan bahwa belajar sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Maka dari itu merdeka belajar merupakan kebebasan didalam menentukan cara berperilaku, berproses, berfikir, berlaku kreatif guna pengembangan diri setiap individu dengan menentukan nasib dirinya sendiri. Merdeka belajar juga dapat dimaknai pemberian ruang yang lebih terhadap siswa dengan adanya kesempatan belajar secara nyaman, tenang dan bebas.

Sedangkan kompetensi adalah kemampuan peserta didik untuk melakukan sesuatu dengan baik, misalnya mampu melakukan tugas atau pekerjaan secara efektif. Kompetensi juga mencakup pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal, atau bahkan keterampilan yang jauh lebih besar dan lebih beragam seperti menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat dan/atau kemampuan dalam memimpin organisasi.

Pada pembelajaran berbasis kompetensi, siswa diharapkan mampu mendemonstrasikan pengetahuan, penguasaan konsep, dan keterampilan dalam proses pembelajaran. Dalam sistem pembelajaran berbasis kompetensi, siswa melakukan pembelajaran sesuai dengan tahapan penguasaan kompetensinya hingga tuntas kemudian melanjutkan pada tahap penguasaan kompetensi berikutnya.

B. Empat Pokok Program Merdeka Belajar.

1. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN).
Ujian ini dilakukan untuk menilai kompetensi siswa dan siswi dalam bentuk tes tulis atau bentuk penilaian lainnya yang lebih komprehensif, misal portofolio dan penugasan (tugas kelompok, karya tulis, dan sebagainya). Karena itu, pihak guru dan pihak sekolah lebih merdeka dalam penilaian hasil belajar siswa. Sehingga biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk USBN dapat dialihkan untuk mengembangkan kapasitas guru dan sekolah, guna meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Ujian Nasional (UN)
Penyelenggaraan UN yang selama ini terjadi akan diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, yang terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter. Pelaksanaan ujian akan dilakukan di tengah jenjang sekolah (misal kelas 4, 8, 11), sehingga dapat mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran.
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
Format penyusunan RPP di mana para guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP. Tiga komponen inti RPP sendiri terdiri dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Penulisan RPP pun dilakukan dengan efisien dan efektif, dengan membatasi jumlah maksimum halaman sebanyak 1 lembar saja.
4. Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dengan sistem Zonasi.
Penerimaan PPDB sistem zonasi bertujuan untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah. Aturan tersebut mengatur komposisi jalur zonasi dapat menerima siswa minimal 50 persen, jalur afirmasi minimal 15 persen, dan jalur perpindahan maksimal 5 persen. Sedangkan jalur prestasi disiapkan 0-30 persen disesuaikan dengan kondisi daerah.
Nah, disinilah fungsi dari bentuk kemerdekaan siswa dalam belajar. Siswa dibebaskan untuk berpikir kreatif dan

berinovasi dengan harapan akan terbentuk karakter. Proses ini harus mulai dilakukan meski butuh waktu cukup lama namun setidaknya harapan meningkatkan pendidikan yang ada di Indonesia dapat terjadi.

C. Landasan Terbentuknya Pembelajaran Merdeka Belajar

Banyak siswa yang merasa jenuh dan akhirnya tidak acuh saat guru menjelaskan mata pelajaran ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sedang berlangsung. Situasi ini tidak hanya sekali berlangsung bahkan jika dilakukan survey bisa jadi akan menjawab sering. Bahkan, temuan respon kondusif saat mata pelajaran yang diajar oleh guru yang killer, justru siswa akan terlihat ekspresif ketika sedang belajar seni dan budaya.

Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat membuat jiwa siswa tertekan dan tidak nyaman dan akan sulit dalam menerima pelajaran selanjutnya. Bisa jadi anak-anak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, tetapi di lain waktu anak-anak akan lupa pelajaran itu seperti angin lalu.

Sehingga arti dari kemerdekaan dalam belajar yang berbasis kompetensi diperlukan, kebebasan anak-anak dalam berinovasi, tidak terpaku pada aturan-aturan yang mengikat dan mengekang pikiran kritis mereka bereksplorasi bebas sehingga mereka dapat memahami sebuah pembelajaran dan pengetahuan, mandiri, terampil dan berwawasan baru, baik dari guru ataupun dari sekitar lingkungan.

D. Ciri-ciri Pembelajaran Berbasis Kompetensi.

Pembelajaran berbasis kompetensi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
2. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.

Beberapa perbedaan pembelajaran berbasis kompetensi dengan pembelajaran berbasis konten, diantaranya:

1. Pembelajaran berbasis kompetensi terpusat pada kebutuhan peserta didik dan lingkungannya, sedangkan

pembelajaran berbasis konten berpusat pada materi pembelajaran yang harus dikuasai.

2. Pembelajaran berbasis kompetensi mengutamakan pemahaman terhadap konsep dan keterampilan, sedangkan pembelajaran berbasis konten mengutamakan pemahaman materi.
3. Pembelajaran berbasis kompetensi mengukur kinerja dengan menerapkan konsep, sementara pembelajaran berbasis konten fokus pada serangkaian pertanyaan tes berdasarkan topik.
4. Pembelajaran berbasis kompetensi terkait dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, sedangkan pembelajaran berbasis konten kurang/tidak terkait langsung dengan konteks kehidupan nyata peserta didik.
5. Pembelajaran berbasis kompetensi berorientasi pada proses dan penguasaan kompetensi, sedangkan pembelajaran berbasis konten berorientasi pada nilai akhir.

BAB XI

STRATEGI PELIBATAN KELUARGA

A. STRATEGI PELIBATAN KELUARGA DI SATUAN PENDIDIKAN

Pada tahun-tahun awal pendidikan anak telah dianggap penting untuk membangun koneksi keluarga-sekolah. Anak-anak yang orang tuanya dan keluarganya terlibat dalam proses pendidikan mereka, cenderung mendapatkan nilai yang lebih baik, memiliki tingkat kelulusan yang lebih tinggi dan memiliki perilaku yang lebih teratur.

Keterlibatan keluarga mempromosikan kesiapan sekolah, pertumbuhan sosial emosional, sikap positif terhadap sekolah dan keberhasilan akademis. Hal ini berpusat pada hubungan budaya yang relevan dan berkelanjutan antara keluarga dan guru di sekolah dalam tanggung jawab bersama untuk kesejahteraan anak. Keterlibatan keluarga biasanya mengacu pada partisipasi orang tua dalam sistem dan kegiatan yang mempromosikan kesejahteraan anak baik intelektual maupun emosional. Istilah keterlibatan keluarga menyiratkan bahwa tanggung jawab ini lebih dari sekadar orang tua; di era perkembangan komposisi keluarga, saudara kandung, kerabat dan bahkan teman-teman memainkan peran penting. Mengakui bahwa siswa dengan gurunya rata-rata hanya enam jam per hari instruksional, dukungan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan dan pematangan anak sangat penting untuk keberhasilannya.

Keterlibatan keluarga berarti lebih dari kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan sekolah; ini mengacu pada upaya penasarannya dari pihak orang tua dan orang lain untuk terlibat dalam pendidikan dan pengembangan anak dengan mempromosikan perilaku positif dan memastikan kesejahteraannya.

Strategi pelibatan keluarga di satuan pendidikan diadakan untuk memudahkan hubungan antara keluarga dan satuan pendidikan. Menurut bahasa dalam dunia pendidikan, Strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed a particular educational goal*, yang artinya strategi sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu pemilihan strategi dalam pelibatan keluarga di satuan

pendidikan disesuaikan dengan kondisi dan keadaan yang dibutuhkan.

B. STRATEGI PELIBATAN KELUARGA DI SATUAN PENDIDIKAN

Persebaran virus Corona yang massif di berbagai negara, memaksa untuk melihat kenyataan bahwa dunia sedang berubah. Kita bisa melihat bagaimana perubahan-perubahan di bidang teknologi, ekonomi, politik hingga pendidikan di tengah krisis akibat Covid-19. Perubahan itu mengharuskan kita untuk bersiap diri, merespon dengan sikap dan tindakan sekaligus selalu belajar hal-hal baru. Indonesia tidak sendiri dalam mencari solusi bagi peserta didik agar tetap belajar dan terpenuhi hak pendidikannya. Sampai 1 April 2020, UNESCO mencatat setidaknya 1,5 milyar anak usia sekolah yang terdampak Covid 19 di 188 negara termasuk 60 jutaan diantaranya ada di negara kita.

Semua negara terdampak telah berupaya membuat kebijakan terbaiknya dalam menjaga kelanggengan layanan pendidikan. Indonesia juga menghadapi beberapa tantangan nyata yang harus segera dicarikan solusinya: (1) ketimpangan teknologi antara sekolah di kota besar dan daerah, (2) keterbatasan kompetensi guru dalam pemanfaatan aplikasi pembelajaran, (3) keterbatasan sumberdaya untuk pemanfaatan teknologi Pendidikan seperti internet dan kuota, (4) relasi guru-murid-orang tua dalam pembelajaran daring yang belum integral.

Pemberlakuan kebijakan Jaga Jarak yang kemudian menjadi dasar pelaksanaan belajar dari rumah, yang akhirnya menuntut keterlibatan keluarga di satuan pendidikan secara lebih. Berikut strategi-strategi pelibatan keluarga di satuan pendidikan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran jarak jauh:

1. Penyediaan Akses bagi Orang Tua dan Keluarga

Penyediaan Akses bagi orang tua dan keluarga akan dilaksanakan dengan 2 kegiatan, yaitu a) merancang kurikulum pelibatan orang tua dan keluarga dalam proses pendidikan. Di dalam kurikulum dirancang kehadiran orang tua dan keluarga siswa untuk menjadi pengajar, pendamping siswa di sekolah dengan menyesuaikan jadwal sudah disepakati

sebelumnya. Disaat yang bersamaan, orang tua dilibatkan dalam merancang kurikulum pendidikan karakter bagi siswa. Draf rencana kegiatan diberikan kepada orang tua untuk diberikan persetujuan dan dilaksanakan di rumah masing-masing. Orang tua merasa bisa dengan lebih mudah memberikan arahan kepada anaknya dengan bantuan catatan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru. Bahwa pelibatan orang tua dalam proses pendidikan telah membuat orang tua mampu beradaptasi dengan cepat untuk mengatasi kesenjangan pembelajaran yang muncul. Kesenjangan yang tidak terlalu jauh, membuat kondisi belajar di rumah tidak kalah kualitasnya dengan jika belajar di sekolah karena siswa, walaupun di rumah, masih ada hal yang harus dikerjakan.

2. Home Visiting Strategy

diartikan sebagai strategi berkunjung ke rumah siswa. Strategi ini dilaksanakan dengan mengidentifikasi orang tua/siswa yang partisipasinya rendah. Melalui kegiatan ini diharapkan sekolah dan siswa mampu membangun konektivitas awal dalam pelibatan orang tua dalam pendidikan di sekolah dasar dan sangat berat; karena harus melakukan kegiatan pengembangan pendidikan siswa secara keseluruhan, baik pengembangan afinitas intelektual mereka, serta kreasi untuk nilai moral yang lebih baik dan kebiasaan terhadap hubungan budaya yang teguh dan berperilaku baik sehingga menciptakan kondisi hubungan yang positif terhadap pembentukan karakter yang lebih baik. Desain program home visiting strategy dapat meningkatkan keberhasilan sekolah dan kesejahteraan sosial-emosional anak-anak yang hidup dalam kemiskinan. Resiko pengasuhan juga memperkuat efek pada beberapa ukuran kinerja akademik dan fungsi orangtua-anak, dengan efek yang lebih besar untuk anak-anak dari keluarga yang mengalami risiko lebih sedikit.

3. Penyediaan Pusat Layanan Komprehensif

Kegiatan ini dilaksanakan dengan membentuk Posko Pusat Layanan Komprehensif yang mewadahi orang

tua dan keluarga untuk terlibat dan berkonsultasi berkaitan dengan perkembangan anak mereka. Posko dibentuk dengan 2 bentuk, yaitu Posko berbasis offline dan Posko berbasis online. Posko offline direalisasikan dengan membentuk suatu ruangan khusus di sekolah khusus menangani pelibatan orang tua di sekolah. Sedangkan posko online menggunakan Whatsapp Group atau Grup WA. Grup WA beranggotakan orang tua siswa dan guru pengampu. Guru pengampu memberikan arahan secara komprehensif terkait pertanyaan-pertanyaan orang tua siswa. Dengan adanya posko layanan tersebut, orang tua merasa bisa sewaktu-waktu berkomunikasi dengan guru meskipun diluar jam belajar di sekolah. Guru dirasa bisa menjadi teman berpikir dalam proses pembelajaran siswa di rumah. Ada efek positif dalam jika hubungan antara guru dan orang tua bisa berlangsung sepanjang hari. Dengan begitu, semua kegiatan siswa di rumah merupakan kegiatan belajar yang tidak lepas dari program pendidikan di sekolah. Penyatuan program/kegiatan di rumah dan di sekolah membutuhkan pelayanan prima dari sekolah. Dengan didukung layanan prima, harapan yang dicapai yaitu kemudahan bagi orang tua untuk bisa berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Kendala yang sering ditemui ketika melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Kendala yang ditemui yaitu keterbatasan waktu, teknologi dan pendidikan orang tua. Dengan memberikan pusat layanan komprehensif, hambatan teknologi dan keterbatasan waktu dirasa dapat terselesaikan. Pusat layanan komprehensif tersebut memberikan “wadah” bagi orang tua untuk bisa selalu berkomunikasi dengan sekolah secara mudah dan bisa dilakukan kapan saja oleh orang tua. Upaya peningkatan penguatan keterlibatan atau partisipasi orang tua menjadi poin penting dalam proses belajar mengajar yang baik di rumah, karena orang tua dewasa ini benar-benar menjadi pendidik, mitra, pembimbing dan panutan utama bagi anak.

4. Strategi Generasi Silang

Strategi Silang Generasi akan didefinisikan sebagai strategi pemutusan rantai ketertidakdidikkan siswa dengan mengidentifikasi orang tua/keluarga siswa yang kurang bisa terlibat dalam kegiatan pendidikan untuk digantikan dengan orang tua yang bisa terlibat penuh dalam proses pendidikan. Adapun skema yang dilakukan yaitu dengan memetakan kondisi sosial dari orang tua. Pemetaan mana orang tua yang mampu mendampingi dan mana yang tidak mampu anak belajar di rumah. Siswa yang orang tuanya tidak mampu mendampingi belajar kemudian ditipkan kepada orang tua yang memiliki kemampuan akademis dalam mendampingi siswa belajar.

BAB XII

STRATEGI PEMBELAJARAN CAMPURAN

A. Pengertian *Blended Learning*

Saat ini program e-learning sedang menjadi perbincangan hangat di dunia pendidikan, seiring bertambah canggihnya teknologi akan mempengaruhi metode pembelajaran dan akan semakin canggih pula.

Untuk beralih dari model pembelajaran tatap muka atau bertemu secara langsung, lalu berubah menjadi daring (online) itu sangat membutuhkan effort dan biaya yang tidak sedikit. Namun ini bisa dimulai dengan model *Blended Learning*.

Blended learning adalah sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapat pengajaran. *Blended learning* juga sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (face-to-face) dan pengajaran online, tapi lebih daripada itu sebagai elemen dari interaksi sosial.

Blended learning memberikan kesempatan yang terbaik untuk belajar dari kelas transisi ke elearning. *Blended learning* melibatkan kelas (atau tatap muka) dan belajar online. Metode ini sangat efektif untuk menambah efisiensi untuk kelas instruksi dan memungkinkan peningkatan diskusi atau meninjau informasi di luar ruang kelas.

B. Strategi Pembelajaran Secara Efektif di Era New Normal.

Pandemi covid 19 menjadikan sistem pembelajaran harus mencari bentuk inovasi untuk proses kegiatan belajar mengajar secara efektif. Inovasi pembelajaran dibutuhkan untuk menjembatani adanya halangan pembelajaran secara tatap muka menuju pembelajaran secara online. Pendidik harus mampu menyusun strategi pembelajaran secara efektif di era new normal, hal ini sesuai dengan arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengarahkan agar semua kegiatan belajar mengajar diadakan dari rumah dan harus menjaga jarak. Arahan tersebut menuntut

pendidik untuk menyusun dan membentuk inovasi pembelajaran yang efektif sebagaimana pembelajaran secara tatap muka. Metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh pendidik dalam era new normal ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dalam kelompok kecil,

Pembelajaran dalam kelompok kecil merupakan usaha untuk meningkatkan peranan anak didik secara mandiri dalam melakukan proses pembelajaran, yaitu dengan mengurangi peranannya pendidik dalam proses interaksi edukatif. Dalam pelaksanaannya anak didik akan membentuk kelompok belajar kecil dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini dikelompokkan dengan tiga cara yaitu : 1) dasar tugas-tugas khusus; 2) dinamika proses kelompok diantara anak didik; dan 3) pembentukan kelompok belajar yang telah dilakukan oleh pendidik yaitu kelompok kerja. Kegiatan pembelajaran ini sebagai suatu proses pembelajaran dimana anak didik dapat mengembangkan pengetahuannya dengan pengawasan pendidik untuk mencapai tujuan berdasarkan kemampuan, pendekatan dan bahan pelajaran.

Kegiatan pembelajaran dalam kelompok ini dapat melalui tutoring pelajaran, pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak didik. Model tersebut merupakan suatu bentuk pembelajaran dimana pendidik dapat memberikan perhatian terhadap anak didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara intensif karena dilakukan dengan cara kelompok kecil. Penerapan pembelajaran dalam kelompok kecil pada new era seperti ini harus selalu melakukan protokol kesehatan karena para anak didik harus bertemu secara tatap muka. Jumlah untuk kelompok ini sebanyak dua sampai dengan tiga anak didik saja. Ketika melaksanakan metode ini pendidik memberikan poin-poin materi secara detail sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak berlangsung lama (satu sampai dengan dua jam).

2. Pembelajaran secara home visit

Strategi pembelajaran home visit adalah pendidik mengunjungi anak didik di rumah dalam waktu tertentu. Adanya home visit ini berguna bagi anak didik dalam proses pembelajaran. Pada era new normal, kegiatan ini dapat memberikan motivasi kepada anak didik, serta pendidik dapat melihat dan mengetahui secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh anak didik. Pelaksanaan home visit semakin

dibutuhkan guna mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh anak didik dalam proses belajar. Home visit ini dibimbing sesuai dengan perkembangan sikap dan proses pembelajaran sesuai dengan tingkat dan situasi psikologi anak didik, karena hal tersebut dapat mempengaruhi motivasi.

Pembelajaran secara home visit dapat memberikan dampak yang baik pada anak didik untuk keberhasilan pembelajaran. Adanya komunikasi dan kerjasama yang baik antara pendidik dan keluarga untuk mengetahui hambatan dan kendala yang dihadapi oleh anak didik. Diharapkan dengan adanya home visit anak didik lebih giat dan termotivasi karena adanya perhatian oleh pendidik dan keluarga.

3. Pembelajaran secara *project base*

Pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) dapat mengurangi tanggung jawab anak didik pada proses belajar. Proses pembelajaran tersebut dapat mengurangi kreatifitas anak didik. Hal ini dapat memberikan rasa bosan dan jenuh karna proses pembelajaran hanya dilakukan satu arah. Pada masa new normal seperti saat ini, model pembelajaran berbasis proyek (*project Based learning Model*) dapat menjadi alternative. Dimana anak didik diberikan tugas untuk membuat suatu project yang sesuai dengan mata pembelajaran yang terkait. Metode pembelajaran ini tidak hanya melibatkan satu mata pembelajaran saja namun bisa menghubungkan dengan mata pembelajaran yang lain.

Model pembelajaran tersebut memiliki keunggulan yaitu;

- a) anak didik dapat merancang proses untuk menentukan sebuah hasil project
- b) melatih anak didik untuk bertanggung jawab dalam mengelola informasi yang dilakukan pada project tersebut
- c) anak didik dapat menghasilkan suatu produk dan kemudian dipresentasikan. Metode ini memberi kesempatan kepada pendidik untuk membentuk team teaching sebagai mentor terhadap anak didik.

4. Pembelajaran secara online (dalam jaringan)

Metode ini bisa digunakan oleh pendidik dan anak didik dalam memanfaatkan alat telekomunikasi dan menjalankannya dari rumah. Metode ini mampu untuk melaksanakan proses pembelajaran secara online. Saat ini, proses pembelajaran secara online (e-learning) harus dilakukan guna meningkatkan

standart mutu pendidikan. Dalam penyampaian pembelajaran dalam jangkauan luas, memiliki tiga kriteria yaitu 1) mampu untuk memperbaharui, menyimpan, menyampaikan dan membagi materi ataupun informasi; 2) pengiriman melalui jaringan sampai ke pengguna dengan menggunakan computer atau alat telekomunikasi secara cepat; 3) urgensi teknologi informasi dapat dioptimalkan untuk pendidikan.

Pelaksanaan pembelajaran secara online dapat menggunakan aplikasi virtual meeting secara online seperti zoom, google meet, whatsapp group dan lain sebagainya sehingga metode ini aman bagi pendidik dan anak didik dan tujuan pembelajaran tercapai. Kelemahan metode ini jika jaringan penyedia layanan telekomunikasi lambat atau putus sehingga proses kegiatan belajar mengajar menjadi terhambat.

5. Pembelajaran secara blended

Kemajuan teknologi memberikan dampak perubahan pada proses pembelajaran, dalam hal ini metode pembelajaran yang dilaksanakan secara klasikal (tatap muka secara langsung) dapat dilakukan dengan online. Kombinasi strategi pembelajaran blended learning menggunakan dua pendekatan yaitu secara online dan tatap muka. Kegiatan ini dapat dilakukan secara fleksibel, yaitu dapat dilakukan dimana saja (*everywhere*) dan kapan saja (*anytime*). Blended learning yaitu percampuran atau kombinasi pembelajaran antara tatap muka secara langsung dan online secara harmonis dan ideal.

Secara etimologi istilah Blended Learning terdiri dari dua kata yaitu blended yang berarti campuran learning yaitu pembelajaran. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa blended learning yaitu pola percampuran dari berbagai pola lainnya dalam pembelajaran. Blended Learning adalah pertemuan virtual antara pendidik dan anak didik walaupun keduanya tidak berada ditempat yang sama tetapi dapat memberikan feedback, bertanya ataupun menjawab sesuai dengan real time.

Terdapat lima kunci untuk melaksanakan pembelajaran secara blended learning (yaitu :

1. *Live Event* yaitu pembelajaran langsung atau tatap muka. Hal ini dilakukan antara pendidik dan anak didik secara langsung secara online. Kegiatan dapat dilakukan melalui zoom, google meet dsb

2. *Self Paced Learning* yaitu kombinasi dengan pembelajaran mandiri. Hal ini dilakukan oleh anak didik dimana saja dengan menggunakan materi (bahan ajar) yang bersifat text based maupun multimedia based seperti video, animasi, simulasi, gambar, audio ataupun kombinasi dari kesemuanya. Materi tersebut dapat diberikan secara online (streaming video, streaming audio atau e book, adapun secara offline dalam bentuk CD dan cetak.
3. *Collaboration*, yaitu mengkombinasi antara pendidik dan peserta didik yang keduanya bisa lintas sekolah/kampus. Pendidik dapat meramu bentuk-bentuk kolaborasi, baik kolaborasi antar teman sejawat, antar peserta didik dan pendidik melalui bentuk-bentuk komunikasi secara online seperti chatroom, forum diskusi, virtual meeting, email dan mobile phone. Hal ini untuk pendalaman materi, problem solving maupun project based learning.
4. *Assesment*, yaitu pendidik harus mampu mengkombinasi jenis penilaian baik yang bersifat tes dan non tes atau tes yang bersifat autentik (portofolio). Kegiatan tersebut dilaksanakan secara online dan offline agar peserta didik mudah untuk mengetahui hasil penilaian
5. *Performance Support Materials* yaitu jika pendidik ingin mengkombinasi antara tatap muka secara langsung atau online, harus mempersiapkan sumber daya untuk mendukung kegiatan tersebut. Seperti Learning/Content Management System (LCMS), dimana peserta didik dapat mengakses materi/bahan ajar, daftar hadir, tugas secara. Perlu diperhatikan juga aplikasi system ini terinstal dengan baik guna kelancaran dalam mencapai tujuan pembelajaran

Strategi Pembelajaran Blended Learning dapat diterapkan oleh pendidik dan anak didik dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Metode ini selain meningkatkan kemampuan kognitif juga motoric dan menjaga psikologi Pendidik dan peserta. Kelemahan metode ini tidak bisa diterapkan jika sarana dan prasarana tidak mendukung seperti akses internet yang lambat atau putus. Dalam hal ini

sebagai Pendidik harus mampu mendesain pembelajaran yang menarik.

C. Langkah-Langkah Menerapkan Metode Pembelajaran Blended Learning

Langkah-langkah yang ditempuh untuk menerapkan model pembelajaran Blended Learning yaitu:

1. Setiap kelas, siswa dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B
2. Guru membuat jadwal mengenai pelaksanaan model pembelajaran blended learning ini dengan ketentuan kedua kelompok tersebut tidak melaksanakan pembelajaran secara bersama-sama di sekolah.
3. Pelaksanaan tatap muka (luring) dan daring dapat dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan. Apabila pada hari senin kelompok A melaksanakan tatap muka di sekolah, maka kelompok B melaksanakan pembelajaran secara daring di rumah masing-masing.
4. Kemudian di hari selanjutnya yaitu hari selasa, siswa yang melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah yaitu kelompok B, sedangkan kelompok A melaksanakan pembelajaran daring di rumah masing-masing.
5. Penjadwalan tersebut terus dilakukan secara bergantian

D. Manfaat yang didapatkan dari menerapkan Blended Learning

Berikut adalah manfaat-manfaat yang didapatkan dari menerapkan *blended learning* yang juga didukung oleh penelitian;

1. Lebih fleksibel; Dengan menerapkan pembelajaran campuran, siswa dapat belajar dengan lebih fleksibel. Berbeda dengan pembelajaran tradisional, *blended learning* memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri.
2. Efektif meningkatkan hasil belajar siswa; Gabungan metode-metode pengajaran yang diterapkan dalam *blended-learning* terbukti efektif meningkatkan hasil belajar sebagian besar siswa.
3. Meningkatkan keterlibatan siswa; Saat ini, kebanyakan siswa sudah akrab dengan teknologi pada kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, menggunakan teknologi saat belajar membuat siswa lebih mudah terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
4. Meningkatkan kepuasan belajar siswa; *Blended learning* juga terbukti meningkatkan kepuasan siswa terhadap pembelajaran dan hasil belajar mereka, sebab dari awal siswa sudah mengetahui alur pembelajaran dari awal. Mulai dari apa yang diharapkan oleh siswa, hingga syarat untuk mencapai tujuan atau nilai akhir.
5. Meningkatkan partisipasi aktif siswa; Di banyak pembelajaran tradisional, siswa cenderung lebih banyak berperan pasif dalam kegiatan pembelajaran, sebab sistem pembelajaran tradisional berpusat pada pengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, dkk., Ilmu Pendidikan, Semarang : Rineka Cipta, 1991,
- Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung : Al-Ma'arif, 1980,
- Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islam : Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012
- Arifin A, 2003, Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas, Jakarta: Ditjend Kelembagaan Agama Islam Depag.
- Amirudin, A. dkk. 2015, Pengaruh Model Pembeajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Geografi Siswa SMA. Jurnal Pendidikan Geografi. Vol. 20. No.1. Jauari 2015
- Balitbang, Depdiknas. 2000. Statistik Pendidikan. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Beane, J.A., Toepfer, C.F., Alessi, S.J. 1986. Curriculum Planning and Development. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Bhamani, S., Makhdoom, A. Z., Bharuchi, V., Ali, N., Kaleem, S., & Ahmed, D. (2020). Home learning in times of COVID: Experiences of parents. Journal of Education and Educational Development, 7(1), 9-26..
- Bierman, K. L., Heinrichs, B. S., Welsh, J. A., & Nix, R. L. (2021). Sustained benefits of a preschool home visiting program: Child outcomes in fifth grade. Early Childhood Research Quarterly, 56, 260-271.
- Cassirer, Ernst. Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia. Jakarta: Penerbit PT Gramedia. Diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho. 1990
- Carman, Jared M, 2002, Blended learning Design: Five Key Ingredients, USA: KnowledgeNet
- Ceka, A., & Murati, R. (2016). The Role of Parents in the Education of Children. Journal of Education and Practice, 7(5), 61-64.
- Drucker, P.F. 1989. The New Realities: In Government and Politics/In economics and Business/In Society and World View. New York: Harper & Row Publisher.
- Dirto Hadisusanto dkk. Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. 1995.

- Fadlillah, M Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Yogyakarta: ArRuzz,2013.
- Fitri, Agus Zaenul, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, Jogjakarta: Ar-Ruzz,2012.
- Freire, Paulo. et.al. 1970. Menggugat Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hariyanto, Muchlas Samani Konsep dan Modal Pendidikan Karakter, Bandung; Remaja Rosdakarya,2012.
- Hamalik, Oemar Proses Belajar Mengajar, Jakarta; Bumi Aksara, 2001
- Hamdani, Dasar-Dasar Kependidikan, Bandung :Pustaka Setia, 2011
- Heinze, A., Procter, C & Scott, B. 2007).Use of Conversation Theory to underpin Blended Learning. International Journal of Teaching and Case Studies, 1(1), 108-120.
- Ihsan, Fuad. 2010. Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Joseph Mbulu, dkk. 2005. Pengantar Pendidikan. Malang: Laboratorium Teknologi Pendidikan.
- Kamal, Rahmad "Implementasi Pendidikan Karakter di SD/MI" , Jurnal Madaniyah, Volume 1,Edisi VI, 2014,Hlm.20-34.
- Kurniawan, Syamsul Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Lestari, P. I., & Prima, E. (2021). Home-Based Learning di Masa Normal Baru: Partisipasi Orang tua Anak Usia Prasekolah. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 208-219
- Pengantar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta Drijarkara, N. 1969.
- Nugroho Hidayanto Dwi. Pengantar Ilmu Pendidikan, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada 1972
- Rosenberg, Marc Jeffrey,2001, E-Learning : Strategies For Delivering Knowledge In The Digital Era. USA : Mcgraw Hill.
- Redja Mudyaharjo. 2008. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Rosenberg, Marc Jeffrey. (2001). E-Learning : Strategies For Delivering Knowledge In The Digital Era. USA : Mcgraw Hill.
- Scheerens, J. 1992. Effective Schoolling: Research Theory and Practice. London Willer House : Cassel
- Syaiful Bahri Djamarah, 2005, Pendidik dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Suwarno, Wiji. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. 2009.
- Tan, M.G. 1990. Pelapisan Sosial: Siapa yang Mendapat Apa, Kapan, Bagaimana. dalam Pardede, S. (ed) 70 tahun Dr. I.B Simatupang; Saya Orang yang Berhutang. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tirtarahardja Umar, Pengantar Pendidikan, Diterbitkan PT. Gramedia Pustaka. 2000.
- Wahyudin, Din Dan Rudi Susilana. Tim Pengembangan MKDP Kurikulum Dan Pembelajaran. 2006. "Kurikulum Dan Pembelajaran". Bandung: UPI
- Weyer, M. 2015. Enganging Families in Education. US: Nasional Conference of State Legislatures.
- Widarta, I. 2002. Naskah Amandemen UUD 1945 Tahun 2002. Yogyakarta: Pustaka Kendi.
- Winkel, Hastuti, 2006, Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, Yogyakarta: MediaAbadi

RIWAYAT HIDUP



Dr. H. Taufik Abdillah Syukur, MA lahir di Jakarta, 28 Maret 1978 dari ayah Dr. KH. Manarul Hidayat, M.Pd dan ibu Dra. Hj. Mahyanah, MH. Menempuh pendidikan S1 di Universitas Yarmouk Jordania, S2 di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan S3 bidang pendidikan Islam di Universitas Ibnu Khaldun Bogor dan sebagai wisudawan terbaik pada wisuda yang ke-55 tahun 2012/2013. Pernah menjadi santri di beberapa pesantren diantaranya Pesantren Darul Ulum Jombang Jawa Timur, Pesantren al-Ihya Bogor Jawa Barat dan Ribath al-Jufri Madinah Munawwarah Saudi Arabia. Pengalaman kerja pernah menjadi kepala sekolah TK Azhari, SD Azhari Islamic School Cilandak, SMP Al-Manar Azhari Depok, Kepala Madrasah Diniyah Al-Manar Azhari, Pegawai MTSN 19 Pondok Labu, Guru MTs Nurul Hidayah dan Pelaksana pada PD-Pontren Kementerian Agama Kota Jakarta Selatan. Saat ini bekerja sebagai Dosen Ilmu Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Dpk pada Program Pascasarjana STAI Al-Hikmah Jakarta. Disamping itu, aktif sebagai Direktur Azhari Islamic School Cilandak, Ketua jurusan Tarbiyah STAI AL-Hikmah Jakarta, Ketua Pengurus Yayasan Hidayat Mahya Islami Jakarta, Ketua Pengurus Yayasan Nur Syafeka Hanum, Anggota Pengurus Yayasan al-Manar Azhari Depok, Pengurus Forum Komunikasi Pondok Pesantren Kota Depok dan wakil sekretaris Forum Doktor Islam Indonesia. Penulis menikah dengan Hj. Siti Rafiqoh Rachman, M.Ag dan dikarunai 4 anak yaitu: Aisha Tara Athira, Farouk Tara Aldora, Elzeina Tara Rahmanar dan Hisyam Tara Hira. Penulis bisa dihubungi melalui email : abdillah2803@gmail.com.

Beberapa buku yang sudah diterbitkan antara lain: Metode Pengajaran Karakter (Rajawali Pers, 2014), Guru Berkarakter Nabawi (Pena Utama, 2016), Khutbah Pendidikan (CV. Patju Kreasi, 2018), Pemikiran Ahli Ra'y Terhadap Hukum Islam (CV. Patju Kreasi, 2018), Manajemen Konflik Keluarga Menurut Al-Qur'an (CV. Patju Kreasi, 2018), Fitrah Manusia Menurut Al-Qur'an (CV. Patju Kreasi, 2018), Pemahaman

Keagamaan Guru Pendidikan Agama Islam di DKI Jakarta (CV. Patju Kreasi, 2018), Ilmu Pendidikan Islam (Rajawali Pers, 2020).

Beberapa tulisan di Jurnal antara lain: Metode Pengajaran Karakter Yang Digunakan Rasulullah SAW Kepada Para Sahabat Dalam Kitab Shahih Muslim (Hikmah Journal of Islamic Studies, 2017), Transformasi Pondok Pesantren dalam Menanggulangi Radikalisme Agama Pada Pondok Pesantren Daerah Penyangga Ibu Kota Jakarta (Hikmah Journal, 2018), Dampak Pemikiran Ahli Ra'y Terhadap Hukum Islam Kontemporer (Hikmah Journal of Islamic Studies, 2018), Teaching Methods in Pesantren to Tackle Religious Radicalism (Jurnal Pendidikan Islam, 2019), The Relationship of Self Efficacy towards Improving Quality of Santri Organization in Daar El-Qolam (Ta'dib: Journal of Islamic Education, 2019), Teaching Methods Of Character Used To The Companions Of Prophet Muhammad In Saheeh Muslim (Kordinat| Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi, 2019), Character Building Through Reinforcement of Islamic Learning (TARBIYA Journal, 2019), Kompetensi Pendidikan Agama dalam Surat Al-'Alaq Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shibah (Hikmah Journal of Islamic Studies, 2020), Pengaruh Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing Terhadap Motivasi Belajar Mata Kuliah Masa'ilul Fiqhiyah Mahasiswa STAI Alhikmah Jakarta (Hikmah Journal of Islamic Studies, 2020), Motivasi Mahasiswa Melanjutkan Pendidikan Ke STAI Alhikmah Jakarta (Hikmah Journal of Islamic Studies, 2021).

Penulis pernah mendapatkan penghargaan, kursus atau diklat antara lain: Diklat Pra Jabatan PNS (2003), Pelatihan Strategi dan Metodologi Pembelajaran Pada Pondok Pesantren (2003), Workshop Manajemen Mutu dan Metodologi Pengajaran (2004), Orientasi Pembimbing Calon Haji (2004), Seminar Pemberdayaan Pesantren untuk Transformasi Masyarakat (2005), Workshop, Sarasehan dan Pembinaan Tenaga Administrasi Pondok Pesantren (2005), In House Training di SMP Al-Manar (2006), Diklat Amtsilati (2006), Lokakarya Nasional Tentang Manasik dan Manajemen Haji (2006), In House Training Pumping Teacher Menjadi Guru Kaya dengan Memompa Potensi Diri dan Melejitkan Dunia Pendidikan (2006), Lokakarya Implementasi UU No. 14 Tahun 2005

tentang Guru dan Dosen (2006), Orientasi Guru Mata Pelajaran Agama Islam Pada MTs Provinsi DKI Jakarta (2007), Workshop Pengintegrasian Perspektif Gender dalam Kurikulum Pengajaran Kitab Kuning di Pesantren (2007), Training Metode Menghafal Al-Qur'an Juz 30 dan Asmaul Husna (2007), Menumbuhkan Bakat, Minat dan Talenta Anak di Usia Dini (2008), Seminar Boarding School : Solusi Pendidikan untuk Melahirkan Pemimpin Masa Depan (2008), ESQ Leadership Training (2008), Sertifikat Pembimbing Haji dari Lembaga Dakwah (2009), Life Skill A Short Course Pelatihan Komputer Design Grafis (2009), Workshop Pemberdayaan Pengelolaan Bimbingan Ibadah Haji Tingkat Provinsi Jawa Barat (2009), Diklat Metodologi Qiraati (2010), International Seminar On Islamic Education, Islamization of Hinger Education: Models and Experiences in Muslim Word (2011), Diklat Sertifikasi Guru dalam Jabatan (2012), Micro Teaching & Orientasi Pengenalan Pendalaman dan Penerapan Metodologi Pembelajaran Program Baca Al-Qur'an (2012), Short Course Penelitian Metode Kuantitatif (2013), Implementasi Penilaian Kinerja Guru Kementrian Agama Jakarta Selatan (2014), Mengefektifkan Pendidikan Akhlak Mulia (2014), Penyusunan Silabus, Satuan Acara Perkuliahan, dan Materi Bahan Ajar Berbasis Integrasi Ilmu Agama dan Sains (2014), Evaluasi Kurikulum PAI Fakultas Tarbiyah UIN/STAIN (2014), Seminar Hasil Penelitian Kurikulum Prodi PAI Relevansi Kurikulum Prodi PAI dengan Kebutuhan Tugas Guru Mengajar di Sekolah dan Madrasah (2014), Diklat Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Kementrian Agama Republik Indonesia (2015), Pelatihan Manajemen Masjid (2015), Radikalisme Agama dalam Perspektif Global dan Nasional (2015), Dewan Juri Pekan Olah Raga Seni Santri DKI Jakarta (2016), Workshop Penyusunan Silabus Mata Kuliah Responsif Gender (2016), Dewan Juri Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK) Jakarta Selatan (2017), Sertifikat Dosen Profesional (2018), Pelatihan Menulis untuk Dakwah (2018), International Forum on Islam, Education and Global Peace (2019), Pelatihan Pembuatan E-Module dan Video Pembelajaran (2019), Workshop RUU Pesantren (2019), Juri Pekan Olah Raga dan Seni Tingkat Kota Jakarta Selatan (2019), Sosialisasi dan Pemaparan Kurikulum al-Azhar al-Syarif Mesir (2019).